D. N. AIDIT

POLITIK LUAR NEGERI DAN REVOLUSI INDONESIA

D.N. AIDIT

Politik Luarnegeri dan Revolusi Indonesia

(Kuliah dihadapan Pendidikan Kader Revolusi Angkatan Dwikora jang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Front Nasional di Djakarta)

*

Jajasan „Pembaruan"
Djakarta 1965
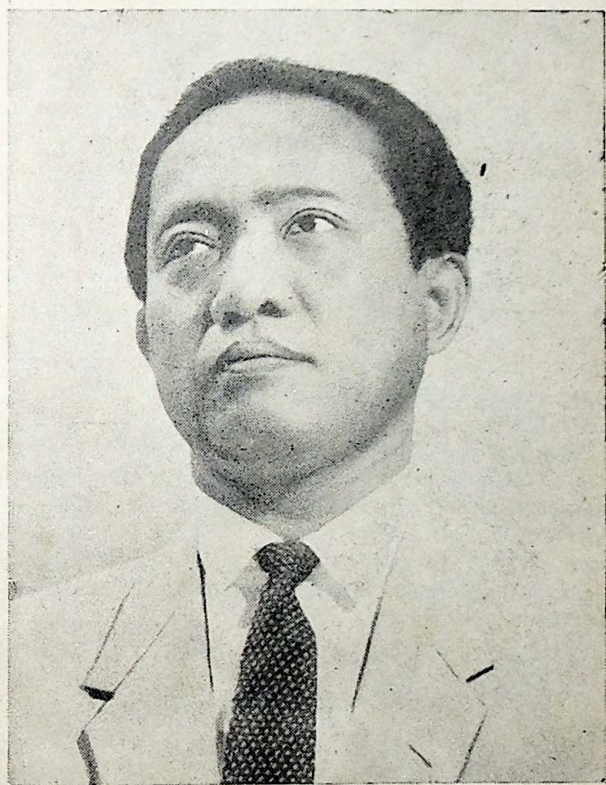
Kata Pengantar

Dalam bulan September, Oktober dan November 1964, Pengurus Besar Front Nasional telah melaksanakan Pendidikan Kader Revolusi (PEKAREV) Angkatan Dwikora di Djakarta. Selama Pekarev angkatan itu Menko/Wakil Ketua MPRS dan Ketua Comite Central Partai Komunis Indonesia, D.N. Aidit telah memberikan sedjumlah kuliah, disamping mengenai matapeladjaran Manipol/Usdek djuga mengenai matapeladjaran *Membangun Dunia Kembali (MDK)* dengan djudul *Politik Luarnegeri Dan Revolusi Indonesia.*

Kuliah D.N. Aidit tentang Manipol/Usdek jang berdjudul *REVOLUSI INDONESIA* (Latarbelakang Sedjarah Dan Haridepannja) telah kami terbitkan pada achir Desember 1964.

Sekarang dengan seizin pengkuliah kumpulan seri kuliah tentang MDK kami terbitkan dengan djudul jang sama dengan djudul kuliah.

Semoga penerbitan ini akan merupakan sumbangan pada usaha menjebarkan pengertian tentang politik luarnegeri Indonesia, tentang dasar²nja tentang latarbelakang sedjarahnja, masakini dan haridepannja, sebagai aspek jang sangat penting dari perkembangan revolusioner di Indonesia, di Asia Tenggara dan di Asia-Afrika pada umumnja.

Penerbit

PENDAHULUAN

Matapeladjaran „Membangun Dunia Kembali" diberikan oleh 3 orang, jaitu Sdr. Ali Sastroamidjojo SH, Ibu Hadji Aminah Hidajat dan saja sendiri. Bagian jang akan saja uraikan ini berdjudul *„Politik Luarnegeri dan Revolusi Indonesia"*. Djudulnja sendiri sudah mengharuskan supaja penguraian tentang masalah politik luarnegeri dihubungkan dengan revolusi Indonesia, tentang fungsi dan tugasnja untuk mengabdi kepada kepentingan dan tudjuan Revolusi Indonesia. Ini memang tidak bisa lain. Adalah satu keharusan jang fundamentil untuk selalu mengabdikan setiap aktivitet kita, apapun ragamnja dan dibidang manapun djuga, kepada kepentingan dan tudjuan Revolusi Indonesia.

Kepentingan dan tudjuan Revolusi Indonesia tidak hanja terbatas pada kepentingan dan tudjuan nasional daripada revolusi kemerdekaan Indonesia, tetapi djuga pada kepentingan dan tudjuan internasional, jaitu membangun dunia kembali, dunia baru jang bebas dari l'exploitation de l'homme par l'homme, jaitu dunia sosialis. Ini disebabkan karena Indonesia tidak bisa terlepas dari perkembangan masjarakat dunia pada umumnja, djuga sebagaimana sering dikatakan bahwa Revolusi Indonesia merupakan bagian dari revolusi dunia. Dengan demikian tugas kuliah ini jalah untuk mendjelaskan teori dan praktek politik luarnegeri sebagaimana ia harus dilakukan agar dapat mengabdi sepenuhnja kepada kepentingan dan tudjuan ini, sekarang maupun di-masa² jang akan datang.

Kita tidak dapat membangun dunia kembali, djika kita tidak mengenal keadaan dan perkembangan masjarakat dunia dewasa ini dan tempat jang diduduki oleh Indonesia didalamnja. Oleh karena itu terlebih dulu saja akan memberikan pandangan global tentang situasi internasional dewasa ini.

Metodik jang akan saja pakai dalam pembahasan ini jalah metodik Marxis jaitu metodik daripada ilmu jang sudah lama ditegaskan oleh Bung Karno sebagai satu²nja ilmu jang kompeten buat memetjahkan soal² sedjarah, politik dan kemasjarakatan.

BAB I.

KEADAAN DUNIA SEKARANG

A. KONTRADIKSI² DASAR DIDUNIA DEWASA INI

Dalam *Tavip* ditegaskan bahwa „Asia Tenggara adalah pusat telengnja kontradiksi² dunia" (hlm. 31). Djadi *Tavip* menjebut tentang adanja kontradiksi-kontradiksi dunia. Memang kita tidak bisa memahami perkembangan masjarakat dunia, apalagi membangun dunia kembali, djika kita tidak memahami kontradiksi² dunia, sebagaimana halnja kita tidak bisa memahami hal-ihwal atau materi apabila kita tidak memahami kontradiksi² jang selamanja ada dalam setiap halihwal atau materi itu.

Misalnja, untuk mengetahui keadaan Indonesia sekarang, kita mesti mengetahui tentang kontradiksi² jang ada di Indonesia sekarang seperti kontradiksi antara nasion Indonesia dengan imperialisme, kontradiksi antara kaum tani dengan feodalisme, kontradiksi antara buruh dengan kapital, dsb. Dalam diri kita sendiri pun terdapat kontradiksi² dan setiap hari kita menjelesaikan kontradiksi² tsb, misalnja kontradiksi antara fikiran kolot dengan fikiran progresif, kontradiksi antara malas dengan aktif, kontradiksi antara baik dengan djelek. Dan kalau kita terus berusaha setiap hari menjelesaikan kontradiksi² dalam diri kita dengan memenangkan segi² jang positif dan mengalahkan segi² jang negatif, maka kita akan terus madju mendjadi seorang revolusioner jang baik. Sesungguhnja tugas kaum revolusioner tidaklah lain daripada menjelesaikan kontradiksi² baik dalam masjarakat maupun dalam fikiran.

Djadi, apakah kontradiksi-kontradiksi didunia dewasa ini ? Ada banjak kontradiksi didunia. Tetapi dari jang banjak itu ada 4 *kontradiksi* dasar. Dengan kontradiksi dasar dimaksudkan, kontradiksi² *jang memberi tjiri* kepada dunia kita dewasa ini. Kontradiksi² lain jang terdapat didunia kita sekarang, misalnja kontradiksi antara negara² NEFO, termasuk antara negara² Sosialis, adalah

kontradiksi[2] *tidak dasar,* adalah bukan kontradiksi[2] jang memberi tjiri pada dunia kita sekarang.

Empat kontradiksi dasar itu jalah :

1. *Kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme (kapitalisme monopoli).*
2. *Kontradiksi antara proletariat dengan burdjuasi di-negeri[2] kapitalis.*
3. *Kontradiksi antara nasion[2] tertindas dengan imperialis.*
4. *Kontradiksi antara imperialis dengan imperialis.*

Dua kontradiksi jang terdahulu, jaitu kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme dan antara proletariat dengan burdjuasi (kaum kapitalis) di-negeri[2] kapitalis, adalah kontradiksi[2] jang penjelesaiannja bertudjuan mentjiptakan masjarakat sosialis didunia. Sedang penjelesaian kontradiksi nomor 3, jaitu kontradiksi antara nasion[2] tertindas dengan imperialis, bertudjuan melahirkan negara[2] merdeka seperti jang terdapat di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Bila kontradiksi ini diselesaikan dengan konsekwen, maka perspektifnja jalah masjarakat Sosialis pula, tetapi bila setengah[2] (tidak konsekwen) maka hanja akan melahirkan negara[2] sematjam „Malaysia" atau negara[2] jang menempuh djalan kapitalisme dan tidak dapat melepaskan ketergantungannja pada imperialisme.

Kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme, antara proletariat dengan burdjuasi di-negeri[2] kapitalis, dan antara nasion[2] tertindas dengan imperialisme menampakkan diri dalam perdjuangan raksasa untuk menggulingkan kekuasaan imperialis dan sistim kapitalis dimuka bumi ini. Perdjuangan[2] ini merupakan konfrontasi antara NEFO dan OLDEFO.

Kontradiksi antara kaum imperialis tidak akan dapat diselesaikan oleh kaum imperialis sendiri. Kontradiksi ini baru dapat diselesaikan djika kaum buruh dan semua Rakjat pekerdja disemua negeri imperialis bangkit dan berhasil menggulingkan kekuasaan imperialis. Sudah dua kali perang dunia ditjetuskan oleh kaum imperialis, tetapi kontradiksi dikalangan mereka hingga kini masih ada dan akan tetap tak terselesaikan oleh mereka sendiri.

Antara ke-empat[2] kontradiksi terdapat saling-hubungan dan saling-pengaruh. Makaitu *untuk mengubah tjiri dunia dewasa ini* atau *untuk membangun dunia kembali* kita harus berdjuang dengan gigih dan memetjahkan ke-empat kontradiksi dasar tersebut.

Tetapi, kita tidak tjukup hanja mengenal ke-empat kontradiksi-dasar. Kita tidak hanja harus pandai membedakan kontradiksi dasar dari kontradiksi² lainnja jang tidak dasar (misalnja kontradiksi antara negara² NEFO, termasuk antara negara² Sosialis, dll), tetapi kita harus djuga pandai memilih dari kontradiksi dasar ini, mana jang merupakan *kontradiksi-pokok, jaitu kuntji dari kontradiksi² dasar tsb.* Atau dapat djuga dikatakan bahwa *kontradiksi pokok adalah kontradiksi jang menentukan keadaan dan perkembangan kontradiksi² lainnja.*

Dari pergolakan perdjuangan revolusioner diseluruh dunia dewasa ini dapat kita ketahui bahwa dari 4 kontradiksi dasar tersebut, ada 2 kontradiksi pokok, jaitu :

1. kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme, dan
2. kontradiksi antara nasion² tertindas dengan imperialisme.

Dewasa ini dalam skala dunia, kedua kontradiksi-pokok itu merupakan 2 arus perkasa melawan imperialisme, jang bersatu mendjadi *satu arus besar Revolusi Dunia.*

Adalah wadjar bahwa kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme merupakan kontradiksi pokok karena imperialisme jang dikepalai oleh Amerika Serikat tetap bertudjuan untuk menghantjurkan Sosialisme. AS tidak bisa meradjai dunia selama ada negeri Sosialis seperti Uni Sovjet dan RRT jang mempunjai sendjata nuklir. Djadi, walaupun ada sementara orang mau mengaburkan kontradiksi itu, namun tetap kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme adalah kontradiksi pokok.

Kontradiksi pokok jang lain adalah kontradiksi antara nasion² tertindas dengan imperialisme. Kontradiksi ini terang dan djelas terdapat di Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Didaerah AAA dewasa ini terdapat situasi revolusioner jang terus menandjak dan mematang sebagaimana dibuktikan oleh tingkat perdjuangan Rakjat revolusioner jang menggelora dengan hebatnja didaerah ini. Matarantai imperialisme jang paling lemah terdapat dibenua AAA. Oleh karena itu, ditempat dimana imperialisme lemah ini harus mendjadi titikberat perdjuangan mengganjang imperialisme. Bahkan dewasa ini bentuk konfrontasi jang tertinggi, jaitu perdjuangan bersendjata, terdapat dinegeri²

AAA. Hal ini tidak hanja dibuktikan oleh perdjuangan bersendjata Rakjat Vietnam Selatan, ataupun oleh Rakjat Konggo dan Venezuela, tetapi djuga oleh perdjuangan Rakjat Indonesia sendiri, misalnja perdjuangan untuk membebaskan Irian Barat dimasa lalu dan sekarang perdjuangan mengganjang „Malaysia" dengan melatih barisan[2] sukarelawan. Rakjat Indonesia belum melepaskan sendjata dari tangannja, malahan masih memegangnja dengan kuat[2].

Perdjuangan Rakjat AAA sekarang ini benar[2] telah menggontjangkan dan mengobrak-abrik imperialisme jang dikepalai oleh imperialisme AS. Oleh karena itu, kontradiksi antara nasion[2] tertindas dengan imperialisme, bukan hanja merupakan kontradiksi pokok didunia sekarang, tetapi adalah *kontradiksi terpokok,* jang memimpin dan menentukan keadaan dan perkembangan dunia dewasa ini. Djadi, Asia, Afrika dan Amerika Latin adalah daerah kontradiksi terpokok dunia. Inilah dasar teorinja dari apa jang sering kita njatakan bahwa *Asia, Afrika dan Amerika Latin adalah daerah poros NEFO.*

Karena itu adalah kewadjiban kaum revolusioner diseluruh dunia sekarang untuk menjokong perdjuangan Rakjat AAA untuk memenangkan revolusi[2] di-negeri[2] lain dan revolusi dunia.

Dengan menjatakan bahwa kontradiksi jang terpokok dewasa ini adalah kontradiksi antara nasion[2] tertindas dengan imperialisme saja tidak menjangkal kemungkinan terdjadinja mutasi[2]. Karena memang baik kontradiksi dasar maupun kontradiksi pokok, demikian pula kontradiksi jang terpokok itu bisa satu sama lain ber-ganti[2], mengalami mutasi[2]. Misalnja bila terdjadi perang diantara negeri[2] imperialis seperti halnja perang dunia ke-I dan ke-II, maka berarti pada ketika itu kontradiksi antara imperialisme dengan imperialisme adalah jang terpokok. Demikian pula kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme bisa memuntjak hingga menimbulkan peperangan, dan djika itu terdjadi maka kontradiksi jang terpokok adalah antara Sosialisme dan imperialisme.

Dalam hubungan dengan perbedaan[2] pendapat jang dewasa ini terdapat dikalangan Gerakan Komunis Internasional, dapat saja terangkan bahwa salahsatu masalah jang dipersoalkan dalam Gerakan Komunis Internasional

adalah dalam menetapkan jang manakah kontradiksi terpokok didunia dewasa ini. PKI dan Partai[2] Komunis di Asia pada umumnja berpendirian bahwa kontradiksi antara nasion[2] tertindas dengan imperialisme itulah jang merupakan kontradiksi terpokok. Partai[2] Komunis diluar Asia djuga ada jang sependapat dengan Partai[2] Komunis di Asia.

Tetapi sebagian lagi dari Partai[2] Komunis berpendapat bahwa kontradiksi jang terpokok adalah antara Sosialisme dengan imperialisme. Dengan demikian semua kontradiksi lainnja harus disubordinasikan kepada kepentingan penjelesaian kontradiksi ini. Karena penjelesaian kontradiksi ini diusahakan terutama lewat kompetisi dibidang ekonomi, maka, demi lantjarnja pembangunan ekonomi di-negeri[2] Sosialis, diatas se-gala[2]nja perdamaian harus dipertahankan, diatas se-gala[2]nja harus „koexsistensi setjara damai". Kalau kita dalami lebih djauh analisa demikian itu, maka ini berarti bahwa nasion[2] tertindas harus membatasi diri dalam mengganjang imperialisme dan kolonialisme, perdjuangan Rakjat[2] melawan imperialisme dan kolonialisme harus tunduk kepada kepentingan pembangunan Sosialisme dibeberapa negeri Sosialis, tunduk kepada politik „kompetisi dibidang ekonomi" dan politik „koexsistensi setjara damai".

Ada lagi Partai Komunis jang berpendapat bahwa kontradiksi terpokok adalah antara proletariat dengan burdjuasi di-negeri[2] kapitalis, karena katanja, proletariat di-negeri[2] kapitalislah jang langsung memukul imperialisme. Tetapi kenjataannja tidak demikian. Misalnja sadja, perkembangan kapitalis monopoli di Djerman Barat djauh lebih menondjol djika dibandingkan dengan perkembangan gerakan buruh dinegeri itu. Gerakan buruh di Italia dan Perantjis memang penting artinja, tetapi belum memberikan pukulan jang mematikan kepada imperialisme. Gerakan buruh di-negeri[2] Eropa Barat dan di Amerika Utara pada umumnja sedang dihinggapi penjakit[2] reformisme dan revisionisme. Gerakan demikian itu tidak merupakan gerakan revolusioner jang tudjuan pokoknja mendjebol imperialisme dan membangun Sosialisme. Kita akan sangat berterimakasih kepada kaum buruh di-negeri[2] kapitalis, *seandainja* benar[2] pukulan[2] jang mereka berikan sampai bisa menggojangkan pilar[2] imperialisme dinegerinja, karena bila demikian pasti akan sangat mempermudah per-

djuangan kita di AAA. Tapi sekarang kenjataannja tidak demikian.

Pilar² imperialisme sedang digojangkan oleh Rakjat² AAA. Nanti akan datang masanja kaum buruh di-negeri² kapitalis menumbangkan pilar² itu. Oleh karena itu kaum buruh di-negeri² kapitalis harus solider dengan perdjuangan Rakjat AAA dalam menggojangkan pilar² jang nanti akan ditumbangkannja itu.

Djadi, kenjataannja sekarang jalah bahwa kontradiksi atau konfrontasi jang terhebat terdapat didaerah AAA, jaitu kontradiksi antara nasion² tertindas melawan imperialisme. Pukulan² terhebat terhadap alamat imperialisme dilantjarkan oleh Rakjat² AAA. Djadi, kalau saja mengatakan kontradiksi terpokok itu jalah antara nasion² tertindas dengan imperialisme, ini bukanlah karena pertimbangan² jang mengandung unsur rasialisme atau regionalisme, tetapi karena memang demikianlah kenjataannja. Djuga tidak berarti bahwa kita mengisolasi diri. Dan akan keliru sekali bila kita tidak memperhitungkan kontradiksi² lainnja, karena semua kontradiksi itu saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, saling-hubungan satu sama lain sesuai dengan hukum dialektika. Hal ini dapat dilihat dengan terang, misalnja ketika kontradiksi dikalangan imperialis memuntjak hingga petjah Perang Dunia I, maka imperialisme setjara keseluruhan mendjadi lemah. Keadaan ini mendorong madju perdjuangan kemerdekaan bangsa² di Asia umumnja, sedangkan proletariat di Rusia berhasil menggulingkan pemerintah Tsar dan kemudian menggulingkan pemerintah burdjuis serta melahirkan negara Sosialis pertama didunia. Oleh karenanja kita sangat mementingkan solidaritet NEFO.

B. AAA POROS NEFO

Asia, Afrika dan Amerika Latin selama ber-abad² merupakan wilajah² mahaluas tempat kaum imperialis mendjalankan penghisapan biadab, tempat merampok kekajaan² alam jang melimpah-ruah, tempat memeras keringat tenagakerdja² setempat habis²an. Rakjat jang berdiam dibenua² ini hidup miskin dan sengsara. Oleh karena itu tidak mengherankan, bahwa kaum imperialis berusaha dengan sekuat tenaga untuk tetap bertjokol diketiga benua

ini demi kelangsungan hidup mereka jang ingin terus mendominasi dunia dan jang ingin supaja Rakjat² diseluruh dunia tunduk dan mengabdi pada kepentingan² djahat mereka. Tetapi Rakjat Asia-Afrika-Amerika Latin bukanlah „bangsa-budak" untuk se-lama²nja.

Dalam konfrontasi antara NEFO dengan OLDEFO, jaitu kekuatan² tatatertib lama jang didasarkan pada pendjadjahan dan penghisapan, konfrontasi mana jang dewasa ini masih berlangsung dengan hebatnja, Rakjat AAA mengambil tempat jang paling depan. Pergolakan Rakjat di tiga benua ini mengambil bentuk dan skala jang demikian runtjing dan luasnja sehingga tepatlah djika dikatakan bahwa di-daerah² ini terdapat situasi revolusioner jang terus menandjak dan makin mematang. Pergolakan Rakjat ditiga benua ini sedemikian hebatnja sehingga krisis dan keruntuhan sistim kolonialisme makin mendjadi dalam dan membikin imperialisme makin sekarat.

Di Asia, misalnja di *Djepang* terdapat gerakan massa Rakjat jang perkasa, jang meliputi seluruh negeri dalam melawan kaum imperialis AS dan kaum monopolis Djepang jang berdajaupaja untuk membikin Djepang sebagai negara embel² imperialis AS, sebagai negara dimana fasisme dan militerisme tetap terpelihara.

Rakjat Djepang bangkit berlawan dalam satu front jang luas jang mereka galang dari kekuatan² tjinta kemerdekaan dan perdamaian. Mereka mendjalankan aksi² jang besar melawan manipulasi² AS beserta pemerintah reaksioner Djepang untuk mendjadikan Djepang negeri pangkalan² nuklir AS. Dengan penuh keberanian dan semangat serta dajadjuang jang tinggi sekali, tanpa menghiraukan tindakan² represif alat² negara neo-fasis Djepang jang telah kita kenal sendiri kebiadabannja, mereka mengadakan demonstrasi² jang patriotik untuk menuntut penarikan kembali pasukan² AS dari kepulauan Ogasawara dan Okinawa. Dengan penuh kepahlawanan mereka menentang digunakannja lapangan² terbang Djepang sebagai pangkalan pesawat² terbang pengangkut sendjata² nuklir AS. Mereka memprotes digunakannja pelabuhan² Djepang sebagai pangkalan² kapalselam² atom „Polaris" dari AS jang sekarang mendjeladjahi samudra² dunia untuk setiap waktu siap meluntjurkan roket nuklirnja guna „membinasakan" negeri² Sosialis. Disamping semuanja ini, kaum buruh Djepang jang penuh militansi terus mendjalankan

aksi² raksasa mereka melawan penindasan kapital monopoli untuk kehidupan jang lajak dan tarafhidup jang baik.

Gerakan Rakjat Djepang telah merebut rasahormat dan simpati serta setiakawan dari setiap orang jang sedikit sadja mempunjai rasa kemerdekaan dan patriotisme, telah mendapat dukungan jang kuat dan luas dari segenap kekuatan kemerdekaan dan perdamaian didunia.

Dibawah penindasan dan teror jang keras dari rezim Pak Jung Hui, itu boneka AS, *Rakjat Korea Selatan* djuga tidak mau ketinggalan dari Rakjat² lainnja didunia dalam mengganjang imperialisme AS. Gerakan demokratis melawan dominasi imperialisme AS dinegeri mereka dan melawan perundingan² jang dilakukan oleh rezim boneka ini dengan kaum militeris Djepang mengenai „kerdjasama" dibidang ekonomi, kebudajaan dan militer makin hari makin bertambah kuat. Sampai kini ternjata bahwa perundingan² jang sudah berlangsung lebih dari satu tahun lamanja itu tidak mentjapai hasil, berkat perlawanan jang gigih dari Rakjat Korea Selatan dan djuga Rakjat Djepang. Rakjat Korea Selatan memahami betul bahwa kembalinja kekuasaan kaum militeris Djepang ke Korea Selatan lewat persetudjuan² jang sedang dirundingkan itu akan berarti penindasan dobel bagi mereka, jaitu penindasan oleh kaum imperialis AS beserta rezim bonekanja dan penindasan oleh kaum militeris Djepang jang buas jang sangat mereka kenal sebagaimana djuga kita pernah mengenalnja.

Badai perdjuangan bersendjata dan revolusi telah berhembus di-negeri² Asia lainnja seperti di *Vietnam Selatan* dan *Laos*. Negeri keradjaan *Kambodja* pun bangkit melawan intervensi dan agresi AS terhadapnja. Projek neokolonial „Malaysia" dari imperialis Inggris jang disokong dengan kuatnja oleh imperialis AS sedang hangat²nja diganjang oleh Rakjat dan pemerintah *Republik Indonesia*. Perlawanan Rakjat² *Malaja* dan *Singapura* bertambah lama bertambah kuat, perdjuangan bersendjata di *Kalimantan Utara* makin berkembang. Tengku Abdulrahman, siboneka imperialis, pasti tidak akan bisa lama menari menurut irama seruling imperialis.

Di-negeri² lainnja di Asia seperti di *Srilangka, Birma, Pakistan, Afganistan dll.* semangat kemerdekaan dan antiimperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme jang dipantjarkan oleh Konferensi Bandung tetap menjala. Api

Dasasila Bandung dan api Lima Prinsip Koexistensi Damai jang militan, jang berbeda djauh seperti antara bumi dan langit dengan prinsip² koexistensi damai jang bersemangat kapitulasi dan jang dipropagandakan oleh India, Jugoslavia dan sebangsanja, makin lama makin membara. Api ini tidak bisa dimatikan oleh setan imperialis manapun, atau oleh tiupan revisionis manapun.

Di *Afrika* telah tumbuh satu kebangkitan daripada Rakjat jang tiada taranja dalam sedjarah perdjuangan Rakjat² Afrika. Taufan revolusi sedang melanda Afrika, satu benua dengan penduduknja jang berdjumlah 263 djuta (angka 1962). Satu benua kajaraja jang menghasilkan tembaga dan timah putih masing² 1/5 produksi dunia, 1/4 produksi dunia untuk manggan, lebih dari separoh produksi dunia untuk emas 80% produksi dunia untuk kobalt dan 98% untuk intan. Ja, Afrika senantiasa merupakan daerah exploitasi jang terkaja dan tak terhabiskan bagi kaum kapitalis monopoli. Tetapi Afrika sekarang sedang berontak melawan penindasan dan exploitasi ini. Afrika sekarang bukan lagi merupakan mangsa jang empuk bagi kaum imperialis. Rakjat Afrika sekarang sedang bangkit melakukan perdjuangan dengan bermatjam djalan untuk merebut kemerdekaan dan demokrasi.

Taufan perdjuangan Rakjat Afrika untuk kemerdekaan dan demokrasi bertepatan dengan ditemukannja deposit² jang luas, deposit² uranium jang dibutuhkan sekali oleh kaum penindas guna membikin bom² atom mereka. Perdjuangan revolusioner Rakjat Afrika untuk kemerdekaan dan demokrasi timbul pada saat sedang dilaksanakan projek² baru jang luas untuk menarik kekajaan² serta bahan² strategis keluar Afrika, disaat logam² jang begitu penting dan vital seperti chrom, tembaga dan seng sedang dikumpulkan untuk ditimbun dalam gudang-persediaan imperialis dalam djumlah jang makin besar. Perdjuangan Rakjat Afrika ini muntjul pada saat persaingan antar-imperialis dari abad ke-19 telah diganti dengan persaingan² baru, persaingan antara negara² imperialis jang lama kontra jang baru, jang datang dari seberang Atlantik.

Perdjuangan Rakjat² Afrika bukan perdjuangan jang mudah, sungguhpun kubu kemerdekaan dan perdamaian serta kubu sosialis telah tumbuh makin kuat sesudah

Perang Dunia II. Pertempuran² besar sedang dilakukan dan akan makin banjak, pertempuran² dalam mana 3 fihak merupakan fihak² pesertanja, jaitu 1) Rakjat Afrika, 2) negara² kolonial lama dari Eropa Barat jang dikepalai oleh Inggris dan jang mempertahankan apa jang mereka bisa pertahankan, dan 3) imperialis Amerika Serikat jang muntjul dalam usaha untuk merebut kekajaan² Afrika. Gambar dari perdjuangan melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme ini adalah warna-warni.

Di *Konggo,* bekas djadjahan Belgia, penerus² setia dari almarhum Patrice Lumumba sedang mengangkat sendjata terhadap kaum imperialis. Konggo jang telah mentjapai kemerdekaan dibawah pimpinan patriotik almarhum Patrice Lumumba sekarang mendjadi mangsa neo-kolonialisme Amerika Serikat. Usaha² AS untuk menundukkan Konggo lewat PBB dan manipulasi² serta intrik² lainnja telah sedemikian djauh dan kurangadjarnja sehingga Tsombe, pembunuh Lumumba dan agen dari dua imperialis — Belgia dan AS — telah diangkat mendjadi perdana menteri Konggo. Adakah ironi jang lebih menjolok daripada ini ? Tetapi Rakjat Konggo tidak berdiam diri dan sedang meneruskan perdjuangan jang telah diretas oleh Lumumba itu. Pasukan² Rakjat bersendjata dibawah pimpinan Front Pembebasan Nasional Konggo dewasa ini sudah mentjapai kemenangan² dan daerah² bebas jang telah mereka rebut makin lama makin meluas. Perdjuangan bersendjata inilah jang merupakan arus pokok di Konggo maupun di Afrika pada umumnja sekarang ini. Betapa Tsombe dianggap sebagai sampah masjarakat Konggo dan budak-belian modern dari kaum imperialis AS dibuktikan oleh fakta dalam bulan Oktober ini dimana dia ditolak oleh KTT non-blok di Kairo untuk menghadiri konferensi ini. Perdjuangan revolusioner Rakjat Konggo makin menghebat dan simpati serta setiakawan jang diperolehnja dari dunia kemerdekaan dan kemadjuan makin lama makin besar.

Lebih dari 30 buah negeri Afrika telah mentjapai kemerdekaannja berkat desakan dan perdjuangan Rakjat, sekalipun ukuran kemerdekaan negara² itu ber-beda². Namun demikian, Dasasila Bandung dan deklarasi-deklarasi serta resolusi-resolusi berbagai konferensi internasional daripada organisasi-organisasi Rakjat maupun pemerintah²

jang anti-imperialis dan anti-kolonial, telah merupakan pegangan jang kuat bagi Rakjat di-negeri² ini. Usaha untuk membangun negeri dibidang ekonomi dan bidang² lainnja tidak mereka pisahkan dari perdjuangan melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme. Perdjuangan ini terus mereka lakukan sungguhpun dalam ukuran jang ber-beda² dan dalam ukuran jang ketjil sekalipun. Satu fikiran sudah mulai merasuk dikalangan mereka, jaitu bahwa imperialisme dunia, chususnja imperialisme AS, harus diganjang dan dihantjurkan dengan djalan apapun kalau kemerdekaan sedjati mau ditjapai.

Permainan imperialis AS di Afrika sudah makin terang, permainan untuk mendesak imperialis² lainnja dan kemudian bertjokol dibumi Afrika dengan badju baru, badju neo-kolonialisme. Di Konggo mereka melakukan tjampurtangan setjara kasar sekali, jang berbentuk intervensi setjara terang²an. Di-negeri² lain di Afrika mereka membantu pemerintah² djadjahan, aktif mendukung dan menstimulasi diktatur² kolonial untuk menindas gerakan² Rakjat jang menjebar laksana api dipadang lalang. Mereka djuga aktif ikut menindas revolusi² bersendjata di *Anggola, Mozambik* dan negeri² lain di Afrika. Tetapi adakah revolusi Rakjat jang bisa ditindas dan ditjegah tumbuh dan mendjalar? Tidak ada! Djuga di Afrika tidak. Perdjuangan bersendjata jang bagi Afrika merupakan alternatif satu²nja untuk mentjapai kemerdekaan sedjati sudah mendjalar di Afrika, dimulai dari Aldjazair di Utara sampai ke bagian Selatan dari benua ini.

Api revolusi Rakjat melawan penindasan kolonial dan melawan exploitasi neo-kolonial AS djuga membakar benua *Amerika Latin*, jang sedjak lama merupakan „hinterland", merupakan pekarangan belakang jang aman tenteram bagi kapital monopoli AS. Revolusi *Kuba* tetap merupakan mertjusuar bagi gerakan kemerdekaan nasional Rakjat negeri² Amerika Latin. Dan mertjusuar ini tetap tegak bagaikan batukarang jang tidak gojah walaupun dipukul oleh gelombang² dahsjat daripada agresi², subversi² dan sabotase² AS. Pukulan agresor AS jang satu disusul dengan pukulan jang lainnja terhadap Kuba dengan menggunakan tangan kaum kontra revolusioner Kuba. Tetapi Kuba tetap berdiri dan terus mengkonsolidasi diri. Setiakawan Rakjat sedunia terhadap Kuba makin kuat dan

kebentjian Rakjat sedunia terhadap kedjahatan² jang kotor sekali dan memuakkan dari kaum imperialis terhadap Kuba ini makin bertambah besar.

Djalan Kuba makin lama makin banjak ditempuh oleh gerakan Rakjat di-negeri² Amerika Latin lainnja. Di *Venezuela* perdjuangan bersendjata Rakjat mengambil dimensi² jang makin luas. Demikian djuga halnja di *Kolombia, Tjili, Guatemala, Costa Rica* dan lain²nja. Amerika Latin sudah bukan „pekarangan belakang" jang aman dan tenteram lagi bagi AS. Ja, „Aliansa Para El Progresso" („Persekutuan Untuk Kemadjuan") tetap tidak bisa membikin kaum imperialis tidur njenjak dikursimalas dan duduk tenteram dikursigojang di-kebun² mereka di Amerika Latin. *Argentina* pun telah mendemonstrasikan kepada kita di Indonesia bahwa „Argentine pattern" atau „pola Argentina" bukanlah tjontoh jang baik untuk dilaksanakan dalam menjelenggarakan suatu „usaha bersama" dengan kaum imperialis dibidang perminjakan. Minjak milik Rakjat Amerika Latin mulai membakar sekudjur tubuh kaum imperialis AS.

Demikianlah perdjuangan revolusioner Rakjat jang sedang berlangsung dengan gegap-gempita di Asia, Afrika dan Amerika Latin dan jang menggetarkan imperialisme dunia. Perdjuangan revolusioner mengganjang imperialisme AS sebagai biang keladinja imperialisme dunia ini merupakan aktivitet Rakjat se-hari². Dentum meriam dan desing peluru senapan dari pasukan² Rakjat jang menggempur benteng² imperialis AS setiap hari terdengar di ketiga benua ini. Gelora perdjuangan revolusioner ini pada dewasa ini djauh lebih besar gemanja daripada gelora gerakan buruh di-negeri² Eropa dan negeri² metropol lainnja. Rakjat diketiga benua ini merupakan detasemen jang paling militan dewasa ini dalam barisan NEFO jang sedang berkonfrontasi dengan OLDEFO. Maka adalah tepat setepat²nja apabila kita mengatakan bahwa Asia-Afrika-Amerika Latin adalah poros dari NEFO.

C. IMPERIALIS AS POROS OLDEFO

Kalau kita sudah mengetahui AAA sebagai poros NEFO, maka perlu pula kita mengetahui apa jang dihadapi oleh

NEFO itu dan apa jang mendjadi poros dari kekuatan² Oldefo itu.

Ke-tidak-rataan perkembangan negeri² kapitalis dilapangan ekonomi dan politik, jang merupakan hukum perkembangan ekonomi kapitalis itu sendiri, telah melahirkan perang dunia ke-II. Perang dunia ke-II telah mengakibatkan bahwa perkembangan jang tidak rata dari negeri² kapitalis mendjadi lebih mendalam lagi. Tiga negeri imperialis, jaitu Djerman, Italia dan Djepang setjara militer telah dikalahkan. Perantjis menderita kerugian² besar dan Inggris mendjadi sangat lemah. Kaum monopoli AS muntjul sebagai pemenang jang tidak menderita kerugian², malahan mereka bertambah kaja karena keuntungan² luarbiasa jang mereka peroleh dari perang itu dan mereka dapat menantjapkan posisi mereka jang kokoh dalam dunia kapitalis. Sesudah fasisme dihantjurkan maka pusat reaksi dunia dan agresi berpindah ke Amerika Serikat.

Tadi saja katakan bahwa Perang Dunia II telah menghasilkan keuntungan² luarbiasa bagi monopoli² AS. Menurut angka² resmi – jang tentunja lebih rendah daripada angka² sebenarnja – selama perang ini keuntungan² jang diperoleh kapital monopoli AS naik dari 3,5 miljar dolar dalam tahun 1938 mendjadi 17,2 miljar dolar dalam tahun 1941, 21,1 miljar dolar dalam tahun 1942, 25,1 miljar dolar dalam tahun 1943 dan 24,3 miljar dolar dalam tahun 1944.

Selama perang dan dalam tahun² sesudah perang, kekuasaan ekonomi dan politik monopoli² kapital AS dalam menindas Rakjat makin besar. Trust² badja, konsern² kimia seperti Du Pont, maskapai² raksasa mobil seperti General Motors dan Chrysler, monopoli² listrik seperti General Electric dll. lagi, makin meluaskan sajapnja jang sudah lebar itu. Misalnja sadja, General Motors kini memiliki lebih dari 102 perusahaan raksasa di AS sendiri dan lebih dari 33 disedjumlah 20 negara asing, dengan djumlah buruh seluruhnja lebih dari ½ djuta.

Besarnja investasi kapital AS diluarnegeri akan saja paparkan dalam bagian selandjutnja dari Bab ini. Di AS dipusatkan bagian jang terbesar dari stock emas negeri² kapitalis. AS mendjadi negara piutang, tukang renten jang pokok dari negeri² imperialis lainnja.

Expansi AS sesudah perang dimulai dengan dalih „Ban-

tuan untuk Rehabilitasi Eropa sesudah Perang". „Plan Marshall" jang ditjiptakan untuk tudjuan ini mempunjai maksud untuk membelenggu negeri² Eropa Barat, mentjekik industri mereka, mengubah Eropa Barat mendjadi „afzet gebied", tempat AS melemparkan barang²nja jang tidak mendapat pasaran lagi dan mengekang kedaulatan negeri² itu. AS bermaksud menggiring negeri² ini diatas djalan politik agresinja dan politik militerisasi ekonominja. Plan Marshall merupakan dasar-ekonominja Pakta Atlantik Utara, persekutuan militer jang dibentuk dalam tahun 1949 oleh AS dengan bantuan kalangan jang berkuasa di Inggris guna menantjapkan kekuasaannja didunia. Plan Marshall diikuti dengan program untuk „mendjamin keamanan bersama" dengan mana „bantuan" AS sesungguhnja digunakan untuk kepentingan persendjataan dan mempersiapkan perang baru.

Namun, rentjana² finans-oligarki AS untuk mendominasi dunia bukanlah rentjana jang lantjar djalannja dan bukannja tidak mendapat rintangan² jang besar. Pasaran dunia kapitalis jang makin menjempit dan persaingan jang diderita AS dari negeri² Eropa Barat merupakan hal² jang membikin gojah rentjana² itu. Perdjuangan untuk merebut pasaran djuga bertambah sengit karena Djerman Barat dan Djepang telah ikutserta dalam pertarungan ini, dan sekarang negeri² ini ekonomis sudah kuat kembali. Maka karena menjempitnja pasaran kapitalis jang sangat tidak menguntungkan bahkan merugikan sekali monopoli² AS itu. AS mentjari djalan keluar bagi usahanja untuk mendominasi dunia itu dengan mendjalankan expansi ekonomi dan politik jang se-luas²nja, dengan membikin negeri² kapitalis lainnja tunduk sepenuhnja atau untuk sebagian padanja, dengan mengebiri kedaulatan negeri² ini, dengan mendesak kedudukan negeri² ini dan mengopernja sebagai negeri² pendjadjah. Bersamaan dengan itu kita melihat bahwa Rakjat diseluruh dunia memberikan pukulan² jang keras dan ber-tubi² kepada AS.

Tetapi ada pula sementara orang jang berfikiran bahwa perlu kita melakukan pem-beda²an terhadap mereka jang berkuasa di Washington. Kata mereka, administrasi Kennedy dan jang kini diteruskan oleh Lyndon Johnson, ber-„common sense", ber-„akal-sehat", „bisa diadjak ngomong". Lain dengan Barry Goldwater jang ultra-kanan,

kata mereka. Kita bertanja, apa jang mereka maksud dengan akal-sehat dan tentang bisa diadjak omong ? Akal mereka adalah akal bulus, akal penipu, akal situkang mindring raksasa jang ingin hidup dari „hidup" orang lain, jang ingin hidup dari kematian atau kebinasaan orang lain. Siapakah ketjuali administrasi Johnson jang menjebar ratjun, bom² kuman, jang membunuh puluhan ribu penduduk Vietnam Selatan jang tidak bersalah dan tidak berdosa itu ? Siapakah kalau tidak administrasi Johnson jang mengagresi RDV dan jang menginstruksikan agar mengedjar kapalterbang RDV sampai wilajah RRT sekalipun ? Siapakah kalau tidak administrasi Johnson jang menjuruh Armada ke-VII mendjeladjahi Samudera Indonesia dan melanggar perairan teritorial negeri orang seenak perutnja sendiri ? Siapakah ketjuali administrasi Johnson jang menandatangani pernjataan bersama dengan boneka Inggris Tengku Abdulrahman dan membela „Malaysia" jang bermusuhan dengan Republik Indonesia itu ? Bung Karno mengatakan ini „keterlaluan". Baiklah, Johnson bisa ngomong tentang perdamaian. Tetapi omongan ini adalah omongan jang berbisa, omongan dengan lidah jang bertjabang dua, suatu penipuan dan jang samasekali bertentangan dengan fakta² hidup disekeliling kita dan dimanapun didunia. Tidak ada orang jang berfikiran sehat pertjaja pada omongan ini. Djadi, baik jang ngomong maupun jang pertjaja pada omongan itu sama² tidak sehat fikirannja.

Dalam menghadapi pemilihan presiden AS jang akan dilangsungkan bulan November 1964, ja, dalam menghadapi administrasi² AS jang manapun dan pada saat apapun, selama Wallstreet jang menentukan politik Washington, djanganlah kita keterlaluan dan mendjadi berotak-udang dengan mengatakan bahwa orang² sematjam Kennedy-Johnson ber-„common sense" dan „tjintadamai" dibandingkan dengan sematjam Barry Goldwater jang ultra-kanan. Tjukup bagi kita untuk tidak berilusi terhadap orang² jang sudah terkenal masuk golongan „kanan" jaitu golongan reaksioner atau kontra-revolusioner, se-akan² dari orang² sematjam itu bisa diharapkan sesuatu jang baik dan bermanfaat bagi perdjuangan untuk kemerdekaan nasional dan perdamaian dunia.

AS sekarang sebagaimana sudah saja katakan adalah

pusat reaksi dan agresi dunia. AS sekarang adalah poros OLDEFO. AS sekarang setjara objektif sudah merupakan musuh utama dari Rakjat² diseluruh dunia. Hal ini dibuktikan oleh seluruh tindak-tanduk, seluruh sepak-terdjang, seluruh politik jang didjalankan oleh AS disegala bidang dan didalam maupun diluarnegeri. Dalam rangkaian kuliah ini kita akan memusatkan pembahasan pada politik luarnegerinja.

1. EXPORT KAPITAL AS DAN HUBUNGANNJA DENGAN POLITIK LUARNEGERI AS

Djika kita meneliti angka² export kapital dari Amerika Serikat, maka akan kita lihat bahwa peranan AS sebagai imperialisme utama didunia telah sangat menondjol sedjak perangdunia II. Dalam tahun 1914, jaitu pada permulaan perangdunia I, investasi² langsung kapital AS diluarnegeri (artinja investasi² jang dilakukan dalam perusahaan² jang langsung dikuasai oleh modal monopoli AS) berdjumlah $ 2,6 miljar. Djumlah ini meningkat mendjadi $7.0 miljar dalam tahun 1939 (Victor Perlo, *Empire of High Finance*, hlm. 295), dan dalam tahun 1950 telah mendjadi $ 12.0 miljar, artinja meningkat dengan kl. 70% dalam waktu 11 tahun (*Peking Review*, No. 19, 1962. hlm. 9). Tetapi ketjepatan meningkat bahkan lebih men-djadi² setelah tahun 1950, karena dalam tahun 1961 djumlah investasi² langsung kapital AS diluarnegeri telah meningkat mendjadi $35.0 miljar, artinja meningkat hampir 150% dalam waktu 11 tahun ini (*Peking Review*, No. 19, 1962, hlm. 9). Inilah sebab jang pokok daripada makin meningkatnja sifat agresif daripada imperialisme AS. Ini bukti se-njata²-nja bahwa watak imperialisme AS samasekali tidak mengalami perubahan, bahkan sebaliknja. Demikianlah kenjataannja djika orang tidak ber-ilusi mengenai AS.

Mengapa kapital AS begitu „kerasan" diluarnegeri? Sebabnja tidak lain jalah karena keuntungan² jang bisa diperoleh diluarnegeri djauh lebih besar daripada keuntungan² dari kapital jang diinvestasi didalamnegeri. Investasi kapital diluarnegeri bisa menghasilkan keuntungan sebesar kuranglebih 15% setahun, artinja dalam hanja waktu 6 tahun kapital jang ditanam itu bisa sepenuhnja kembali dalam bentuk keuntungan. Ini dapat dilihat dari

angka[2] keuntungan[2] dari investasi[2] langsung dalam tahun 1956. Pada waktu itu, investasi[2] langsung AS diluarnegeri berdjumlah $ 19.2 miljar dan keuntungan[2] tahunan dari investasi[2] langsung tsb. berdjumlah $ 3.3 miljar. Lagi pula, keuntungan[2] jang diperoleh kaum monopolis AS dari investasi diluarnegeri mendjadi makin banjak sebagai persentase keuntungan total mereka. Dalam tahun 1940, keuntungan[2] dari investasi[2] diluarnegeri meliputi 9,2% daripada seluruh keuntungan mereka (termasuk keuntungan[2] dari investasi didalam dan diluarnegeri), tetapi dalam tahun 1956, keuntungan[2] dari investasi luarnegeri sudah mendjadi 14,7% dari seluruh keuntungan kaum monopolis Amerika Serikat (Victor Perlo, *Empire of High Finance*, hlm. 296). Dan persentase jang diperoleh dari investasi[2] diluarnegeri masih terus meningkat.

Dan perlu kita perhatikan bahwa angka[2] jang diberikan diatas, semuanja merupakan angka[2] resmi menurut pembukuan resmi, sedangkan umum mengetahui bahwa nilai sebenarnja adalah djauh melebihi angka[2] tersebut. Madjalah AS *Fortune* pernah mengatakan bahwa investasi[2] langsung oleh kaum monopolis AS diluarnegeri mungkin mendekati $ 50 miljar sedangkan djika ditambah dengan investasi[2] tidak langsung, djumlahnja akan melebihi $ 75 miljar, jaitu suatu djumlah jang kurang lebih sama dengan pendapatan nasional Inggris, Kanada dan negeri Belanda didjadikan satu ! (V. Perlo, *Empire of High Finance*, hlm. 296).

Demikianlah gambaran jang serba singkat dan pokok[2] sadja mengenai kekajaan kaum monopolis AS diluarnegeri.

Selandjutnja perlu kita perhatikan pula bahwa investasi[2] dalam perusahaan[2] minjak meliputi bagian jang besar daripada djumlah investasi[2] langsung seluruhnja. Hampir 35% dari seluruh investasi AS diluarnegeri ditanam dalam industri minjak (US National Planning Association : *The Economy of the American People*, hlm. 129). Hal ini adalah penting sekali diketahui oleh kita di Indonesia. Kaum monopolis minjak AS merupakan golongan jang paling berkepentingan dalam mempertahankan kedudukan dominasi AS di-benua[2] lain, dan dalam kenjataannja mereka djuga memegang peranan jang sangat penting dalam menentukan arah politik luarnegeri AS jang sesuai dengan kepentingan[2] modal mereka. Seperti kita ketahui, bagian

terbesar daripada modal AS jang tertanam dinegeri kita djustru dalam industri minjak. Karena itu, dapatlah dimengerti, bahwa Indonesia memang termasuk dalam lingkungan perhatian kaum monopolis jang paling agresif dan jang paling berkuasa dibidang politik luarnegeri AS, jaitu kaum monopolis minjak.

Menurut Victor Perlo, seorang ahli ekonomi AS, kaum monopolis minjak AS menguasai lebih dari 50% dari seluruh penghasilan tahunan jang diperoleh oleh perusahaan² AS diluarnegeri (V. Perlo, *Empire of High Finance*, hlm. 299). Dan bagian terbesar daripada keuntungan² minjak ini dikuasai oleh keluarga Rockefeller. Begitu besar pengaruh perusahaan² minjak terhadap hubungan² luarnegeri AS, sehingga mereka mempunjai aparatur sendiri jang hampir menjerupai State Department AS dalam tjara² kerdjanja, disamping usaha² mereka untuk langsung menguasai pula djabatan² tertinggi dalam aparatur dinas luarnegeri AS. Victor Perlo mengemukakan bahwa politik luarnegeri keluarga Rockefeller dan kaum monopolis minjak lainnja pada pokoknja mempunjai dua tudjuan, jaitu *pertama* memperoleh konsesi² baru, dan *kedua* menggagalkan usaha² kearah nasionalisasi (Idem, hlm. 306). Dia mengemukakan pula bahwa berbagai langkah terpenting dalam politik luarnegeri AS selama ber-puluh² tahun ini, untuk bagian terbesar, ditentukan oleh kaum monopolis minjak, seperti misalnja, penundaan pengakuan terhadap Pemerintah Sovjet setelah Revolusi Oktober, Doktrin Truman di Timur Tengah, Doktrin Eisenhower, dan perlawanan terhadap RRT serta sokongan penuh jang diberikan kepada Tjiang Kai-sjek.

Adalah penting untuk diperhatikan bahwa kaum monopolis minjak AS djuga mempergunakan dana² jang besar sekali dibidang perguruan tinggi dan dibidang riset (research) mengenai negeri² asing. Dapat dipastikan bahwa banjak diantara buku² jang ditulis oleh sardjana² AS mengenai Indonesia jang semuanja bernada bermusuhan dengan Rakjat dan revolusi kita dan jang selalu berusaha keras mentjari dasar untuk mengadu-domba kekuatan² Rakjat, dikerdjakan atas suruhan dan dengan biaja kaum monopolis AS ini, terutama kaum monopolis minjak.

Demikian setjara singkat mengenai expor kapital dan politik luarnegeri imperialisme AS.

2. PERANAN „BANTUAN" LUARNEGERI AS DALAM RANGKA POLITIK AGRESI AS

„Bantuan" luarnegeri merupakan alat jang amat penting bagi imperialisme AS dalam mendjalankan politik luarnegerinja dan dalam mendjalankan usaha²nja untuk menguasai seluruh dunia. Dalam waktu 18 tahun sedjak tahun 1948, jaitu tahun permulaan program „bantuan" AS dalam skala jang besar (dalam tahun itu, dimulailah apa jang dikenal sebagai „bantuan" Marshall), imperialisme AS telah menjediakan „bantuan" ekonomi dan militer sebanjak $ 100 miljar atau lebih dari $ 5 miljar setahun kepada negeri² diseluruh dunia kapitalis (Charles Wolf, *Foreign Aid : Theory and Practice in Southern Asia*).

Sudah djelas bahwa sedjak semula tudjuan pokok daripada „bantuan" tersebut, baik „bantuan" ekonomi maupun „bantuan" militer, jalah untuk membendung (meng-„contain") kubu sosialis dan menguasai negeri² lain dalam usaha untuk menindas gerakan kemerdekaan nasional. Kalau kita mau pertjaja kepada kata² manis jang dikeluarka setiap hari oleh kantor USIS, maka maksud daripad „bantuan" itu jalah „kemadjuan ekonomi", „kesedjahtera an sosial", „pembangunan ekonomi" dan matjam² lagi tudjuan jang enak didengar. Lebih baik kita pasang telinga bukan kepada USIS jang merupakan fabrik kebohongan jang ulung, tetapi mendengar apa jang dikatakan oleh tokoh² AS sendiri, oleh sardjana² AS jang sering membuat matjam² analisa, biasanja *dengan maksud untuk membuktikan bahwa penggunaan uang padjak AS untuk „bantuan" itu memang dapat dibenarkan dan berguna untuk „dunia bebas"*.

Sudah berulang kali kaum imperialis AS mengakui dengan tak tahu malu bahwa setiap dolar jang dipergunakan untuk „bantuan" luarnegeri adalah guna „membeli" security atau keamanan dalamnegeri bagi AS sendiri. Ini djauh lebih besar nilainja daripada djika dolar itu digunakan setjara langsung disektor pertahanan di AS sendiri.

Pernah dikatakan oleh John Foster Dulles, misalnja, bahwa „berkat program² bantuan ini, kita dimungkinkan untuk mengeluarkan djumlah uang jang djauh lebih sedikit bagi program² militer kita sendiri dan guna memperoleh keamanan jang djauh lebih besar. . . . . ".

Oleh Eisenhower pernah dikatakan dalam tahun 1959 bahwa „pengeluaran² kita untuk bantuan luarnegeri adalah sama pentingnja bagi pertahanan nasional kita seperti pengeluaran² untuk tentara kita sendiri dan setiap dolar jang dipergunakan untuk itu dapat membeli lebih banjak security dalamnegeri bagi kita".

Dalam buku Charles Wolf jang berdjudul *Foreign Aid : Theory and Practice in Southern Asia* dikemukakan suatu daftar pandjang daripada apa jang dinamakan „tudjuan²" atau „objectives" daripada „bantuan" luarnegeri AS. Daftar ini meliputi hal² seperti misalnja : memperbesar tentara² lokal, mempertahankan persekutuan SEATO, memperoleh pangkalan² militer untuk tentara AS, memperkokoh „stabilitet politik", mendorong sikap jang „bersahabat" terhadap AS, melawan tawaran² bantuan dari negeri² sosialis dan memperoleh suara² pro-AS di PBB (Charles Wolf, *Foreign Aid : Theory and Practice in Southern Asia,* hlm. 254).

Mengenai apa jang dimaksudkan dengan „stabilitet politik" Wolf mengutip Eisenhower dengan pandjang lebar jang a.l. mengatakan bahwa bagi ber-djuta² Rakjat didekat Uni Sovjet dan RRT, kemerdekaan adalah suatu hal jang baru dan „Pemimpin² moderat dari nasion² ini harus memperoleh bantuan jang tjukup dari luar untuk dapat memberikan harapan² jang tjukup mejakinkan akan tertjapainja kemadjuan. Kalau tidak, Rakjat² itu akan mengubah arahnja. Elemen² extrim akan bisa merebut kekuasaan, menghasut kebentjian² jang bersifat nasionalistis dan menimbulkan pertentangan². Dalam keadaan demikian, timbullah bahaja bahwa pemerintah² bebas akan ditiadakan. . . . . ." (*Idem,* hlm. 261). Dengan demikian diakui dengan tak tahu malu, bahwa „bantuan" dipakai untuk mempertahankan apa jang dinamakan „pemimpin² moderat". Dan siapa jang dimaksudkan dengan „pemimpin² moderat" ? Kalau kita membatja uraian² sardjana² jang dibiajai oleh kaum imperialis, seperti misalnja Guy Pauker, Arnold Brackman, dll. atau di Australia Herbert Feith, maka jang dimaksudkan dengan „pemimpin² moderat" di Indonesia adalah tokoh² Masjumi dan PSI jang masih mereka djagoi sampai detik ini.

Oleh Wolf ditekankan djuga mengenai tudjuan „bantuan" untuk „membeli persahabatan, pengaruh, kemauan

baik dan kerdjasama". Tetapi dia djuga mengutip Dulles jang pernah mengatakan sbb. : „Saja sama sekali tidak perduli apakah bantuan kita membikin sahabat² atau tidak...... Kita melakukan program² bantuan itu hanja karena mengabdi kepada kepentingan² Amerika Serikat sendiri". Demikianlah suaranja seorang jang tak berdaja me-nutup²i lagi kenjataan bahwa makin lama imperialisme AS makin dibentji diseluruh dunia.

Demikianlah mengenai tudjuan² politik daripada „bantuan" luarnegeri Amerika Serikat.

Tudjuan² ekonomi djuga memegang peranan jang besar. Hal ini pernah dirumuskan setjara singkat tapi padat dalam Amanat Presiden AS kepada Kongres AS dalam tahun 1958 dimana dikatakan tentang tudjuan² ekonomi dari „bantuan" luarnegeri AS, bahwa „dalam mendorong pembangunan ekonomi di- dunia bebas' kita mempunjai kepentingan² jang bersifat ekonomis...... Dalam tahun² jang akan datang, kemadjuan ekonomi di-negeri² jang kurang madju akan menguntungkan bagi keduabelah fihak karena akan menjediakan pasaran² jang makin luas bagi export² kita, kemungkinan² baru untuk investasi kapital kita serta akan membantu kita untuk memperoleh bahan pokok strategis jang kita butuhkan dari luarnegeri". (*Idem*, hlm. 271).

Kata² ini diutjapkan dalam tahun 1958. Pada achir bulan September 1964 USIS mengumumkan bahwa perdagangan AS dengan negeri² Asia telah „bertambah sehat" sedjak tahun 1959. Sehat untuk siapa ? Hal ini dapat kita lihat dari angka² jang diberikan oleh USIS, jaitu bahwa djika dalam tahun 1959 kelebihan expor AS ke-negeri² Asia (chususnja Timur Djauh) hanja berdjumlah $ 9,8 djuta, maka dalam tahun 1963 kelebihan expor AS dengan negeri² ini telah meningkat mendjadi $ 1.296 djuta. Artinja, dalam waktu 5 tahun itu perdagangan AS dengan Asia mendjadi 130 × „*lebih sehat*" untuk AS.

Dan bagaimana setjara chusus mengenai „bantuan" AS jang diberikan kepada Indonesia ? Mengenai hal ini, Charles Wolf, penulis buku itu, ternjata tjukup ahli karena pernah bekerdja di Kedutaan Besar AS di Djakarta. Dia setjara tak tahu malu mendjelaskan, bahwa „bantuan" AS kepada Indonesia sangat didorong oleh hasil² pemilihan umum di Indonesia dalam tahun 1955 dan 1957. Pendje-

lasan Wolf mengenai hal ini adalah sedemikian menarik sehingga saja akan mengutipnja setjara lengkap :

„Mengenai Indonesia, memang terdapat alasan² untuk menghubungkan kenaikan bantuan dengan perkembangan² dalamnegeri karena hal² tsb. telah mendjadikan bantuan AS sebagai hal jang lebih 'bernilai' dalam melakukan usaha² untuk mentjapai stabilitet politik. Singkatnja, perkembangan² dalamnegeri tsb. jalah hasil² pemilihan umum di Indonesia dalam tahun 1955 dimana Partai Komunis Indonesia dengan tidak di-duga² memperoleh 20% daripada suara². Pun di Indonesia hal² seperti pemilihan umum dapat dianggap kurang penting dalam mempengaruhi djumlah bantuan AS, djika dibandingkan misalnja dengan hal seperti sikap jang bersahabat dan mau bekerdjasama daripada Pemerintah Burhanuddin atau kenjataan bahwa Presiden Sukarno menerima baik suatu undangan untuk berkundjung ke AS. Bagaimanapun djuga, pengaruh² dari berbagai hal ini mempunjai pengaruh jang besar terhadap 'nilainja' Indonesia sebagai suatu negeri penerima bantuan. Disatu fihak, bantuan dalam rangka Mutual Security Program telah diperbesar. Dan dalam bulan Maret 1956 telah disetudjui untuk memberikan barang² pertanian (SAC) sedjumlah $ 97,8 djuta. Tidak pernah sebelumnja itu kepada suatu negeri Asia diberikan barang² SAC sebanjak itu". (*Idem*, hlm. 221).

Dan bagaimana tentang hasil² pemilihan umum di Indonesia dalam tahun 1957 ? Dalam hal inipun, Wolf memberikan komentarnja jang sungguh menarik. Dia berkata :

„Dalam pemilihan umum pemerintahan daerah tahun 1957, PKI memperoleh djumlah suara jang terbesar di Djawa. Harus diakui dan disesalkan, bahwa tjara² jang tersedia bagi AS untuk dapat mempengaruhi perkembangan² sematjam itu adalah terbatas. Jang paling menentukan dalam keadaan jang demikian terletak dalam hal pimpinan intern, sumber² atau dana² jang tersedia dan 'good fortune' atau hal² jang kebetulan. Tetapi dalam keadaan jang demikian, sudah dapat dipastikan, bahwa salahsatu sendjata politik luarnegeri AS jang paling ampuh jalah bantuan luarnegeri, terutama segi 'ekonomi' daripada bantuan luarnegeri". (*Idem*, hlm. 415).

Tjukup kiranja dengan bahan² diatas, untuk melihat betapa „bantuan" luarnegeri AS dipergunakan sebagai sen-

djata bagi imperialisme AS untuk membendung kemadjuan Rakjat² diseluruh dunia dan untuk menguasai seluruh dunia. „Bantuan" AS adalah tjampurtangan langsung dalam urusan intern negeri lain.

3. MILITERISASI EKONOMI NEGERI² IMPERIALIS, TERUTAMA SEKALI AS

Semendjak Uni Sovjet dan negeri² sosialis lainnja lahir, dengan ekonomi sosialis jang langsung berlawanan dengan ekonomi kapitalis, maka pasaran dunia jang sebelumnja merupakan pasaran dunia jang sifatnja tunggal, jaitu pasaran tempat mendjual barang² hasil² industri kapitalis se-mata², mendjadi terpetjah dua. Pasaran dunia tidak merupakan pasaran dunia jang tunggal lagi. Dalam dunia kemudian timbul dua pasaran, pasaran kapitalis dan pasaran sosialis. Kenjataan lainnja jalah bahwa daerah² tempat sumber bahan² mentah mendjadi lebih sempit bagi negeri² imperialis.

Menjempitnja daerah² sumber bahan mentah mengakibatkan makin hebatnja perebutan dikalangan negeri² imperialis untuk mendapat daerah² atau negeri² tempat mendjual barang² industri mereka, daerah² atau negeri² untuk mendapat bahan² mentah, dan daerah atau negeri² tempat menginvestasi kapital mereka. Kaum imperialis, terutama sekali imperialis AS, berdajaupaja untuk mengkompensasi kerugian jang mereka derita karena menjempitnja daerah bahan² mentah dan terpetjahnja pasaran tunggal ini, dengan melakukan expansi jang lebih luas atas kerugian saingan² mereka (negeri² imperialis lainnja), dengan mendjalankan agresi², persendjataan jang gila²an dan dengan memiliterisasi ekonomi.

Djadi, dalam keadaan dimana pasaran tunggal mendjadi terpetjah dua dan menjempitnja daerah sumber² bahan mentah, kaum kapitalis monopoli menempuh djalan „militerisasi" ekonomi negeri² mereka. Djalan ini mereka tempuh tidak lain untuk bisa memperbesar keuntungan² mereka. Tetapi militerisasi ekonomi ini tidak bisa tidak mengakibatkan pertentangan² atau kontradiksi² jang lebih mendalam dan lebih runtjing dikalangan mereka sendiri.

Esensi ekonomi daripada militerisasi ini jalah bahwa bagian jang senantiasa makin besar dari barangdjadi² dan

bahan² mentah digunakan untuk tudjuan² jang tidak produktif, jaitu dalam bentuk barang² jang mempunjai nilai² strategis (militer). Produksi persendjataan ini terus diperluas oleh kaum kapitalis monopoli. Peluasan produksi persendjataan ini mereka tempuh melalui penurunan upah² buruh, penindasan² jang lebih keras terhadap kaum tani, peningkatan padjak² dan perampokan jang lebih intensif terhadap Rakjat negeri² djadjahan dan negeri² jang tergantung. Semua ini membikin dajabeli Rakjat mendjadi lebih lemah, mengurangi produksi barang² industri dan pertanian serta sangat mengurangi produksi barang² untuk kebutuhan sivil. Karena itulah maka militerisasi ekonomi negeri² kapitalis lebih memperbesar disproporsi atau ketidak-seimbangan antara kemungkinan² produksi (productie mogelijkheden) dengan dajabeli jang makin menurun dari penduduk. Dan hal ini tidak boleh tidak mengakibatkan krisis² ekonomi negeri² kapitalis itu.

Sesudah Perang Dunia II industri AS tanpa melalui fase kenaikan, pada achir 1948 mengalami krisis ekonomi, dan krisis ini makin keras selama seluruh tahun 1949. Tanda² krisis ekonomi dalam tahun 1949 djuga dapat dilihat di-negeri² Eropa Barat.

Peluasan produksi persendjataan di AS dan negeri² blok Atlantik lainnja jang sangat menondjol dalam pertengahan tahun 1950 sesudah perang agresi imperialis terhadap Korea dilantjarkan, memungkinkan timbulnja kenaikan produksi industri. Hal ini hanja ditjapai atas kerugian perkembangan ekonomi negeri² kapitalis itu sendiri. Begitulah maka dalam pertengahan kedua tahun 1953 timbul krisis ekonomi lagi di AS jang mengakibatkan berkurangnja produksi industri.

Militerisasi ekonomi membawa keuntungan² jang luarbiasa bagi kaum kapitalis monopoli. Dan militerisasi ekonomi dengan sendirinja merupakan stimulator dan katalisator dari agresi² imperialis jang terutama sekali didjalankan oleh kaum kapitalis monopoli AS.

4. MUSUH PERTAMA RAKJAT SEDUNIA

Betapa busuk dan djahatnja politik imperialis AS mendjadi djelas bagi kita. Kesimpulan wadjar jang dapat kita tarik daripadanja jalah bahwa sebagai biangkeladi impe-

rialisme dunia, AS sekaligus telah mendjadi musuh Rakjat² sedunia. Lihatlah sasaran revolusi² Rakjat dan gerakan² revolusioner Rakjat seluruh dunia, jang pada umumnja jalah imperialisme AS. Djuga bagi revolusi Indonesia, imperialisme AS telah mendjadi musuh nomer satu. Imperialisme Inggris tidak akan sekurangadjar sekarang dalam membela projek „Malaysia"nja djika seandainja di Asia tidak ada kekuatan AS jang berupa Armada ke-VII dan pangkalan² militer.

Dari tindak-tanduknja dimana sadja didunia, djelas pula terlihat bahwa agresivitetnja tidak mendjadi berkurang, sebaliknja AS bertindak makin kurangadjar dan makin nekad. Dalam seluruh garis dan djalan politiknja samasekali tidak ada tanda² bahwa AS menundjukkan keinginan damai, siapapun atau presiden manapun jang memegang tampuk kekuasaan negara AS.

Itulah sebabnja mengapa ia makin lama makin diganjang oleh Rakjat sedunia, dan mengapa barisan Rakjat jang mengganjangnja makin lama makin besar, makin luas dan makin kuat sebagaimana dibuktikan oleh kedjadian² internasional sekarang ini.

5. RUNTUHNJA SISTIM KOLONIAL DARIPADA IMPERIALISME

Baik Presiden Sukarno, maupun negarawan² dan pemimpin² Rakjat lainnja, baik di Indonesia maupun di-negeri² lain senantiasa tegas menandaskan bahwa imperialisme sedang menudju dengan tjepat keliangkuburnja, bahwa imperialisme sedang sekarat. Sebagai tingkat atau stadium terachir dari kapitalisme, imperialisme tidak lain daripada kapitalisme jang sedang sekarat, „moribund capitalism", sedang menudju kematiannja.

Ada sementara orang jang me-lebih²kan kekuatan imperialisme jang sudah sekarat ini dengan menekankan bahwa imperialisme masih kuat dan kuasa, masih hebat dan luarbiasa kekuatannja. Lihatlah AS jang „bergigi" nuklir, lihatlah Inggris jang masih kokoh, demikian kata mereka. Pandangan mereka dibikin silau oleh persendjataan dan kekuatan militer jang dimiliki AS sekarang ini, oleh sendjata² nuklir dan roket²nja. Mereka tidak mau mengerti bahwa Rakjat jang menentukan djalannja sedjarah dan bahwa nasib sesuatu negeri ataupun dunia bukan per-tama² diten-

tukan oleh sendjata. Ini dengan gamblang bisa ditarik kesimpulan dari pergolakan² jang timbul didunia, dari revolusi² jang sukses, dari Revolusi Oktober di Rusia Tsar sampai ke Revolusi Tiongkok, Indonesia, Vietnam dan Kuba. Sungguh kasihan mereka jang berpandangan demikian jang hakekatnja melihat dunia serba gelap tanpa perspektif jang bersinar tjemerlang, jang mau hidup dengan menjesuaikan diri pada keinginan² imperialis jang rakus, tamak dan djahat itu.

Pandangan „serba sendjata" ini membunuh enerzi Rakjat jang selalu ingin bangkit sekalipun kurang baik persendjataannja melawan imperialisme jang komplit persendjataannja.

Difihak lain ada pula pandangan jang mengatakan bahwa dewasa ini imperialisme sudah mati. Menurut mereka, masalah melawan imperialisme dan kolonialisme bukan lagi merupakan masalah bagi bangsa² didunia dewasa ini, karena kemerdekaan sudah dimiliki oleh bangsa² didunia. Masalah dunia sekarang adalah masalah memelihara perdamaian, perdamaian, dan sekali lagi perdamaian, masalah mempertinggi kultur umatmanusia, masalah kerdjasama dibidang ekonomi dsb. dsb. Pandangan ini dinjatakan misalnja oleh almarhum Nehru dalam Konferensi Nonblok ke-I di Beograd dan dilandjutkan oleh fihak India, Jugoslavia dll. dalam Konferensi Nonblok ke-II di Kairo baru² ini. Dan pandangan ini masih dianut oleh sementara orang. Tapi anehnja, bersamaan dengan mengatakan „imperialisme sudah mati" mereka sudjud dan berkapitulasi dihadapan imperialis.

Ke-dua² pandangan ini adalah ekstrim dan karenanja tentu keliru. Kedua pandangan itu sama² melemahkan, mengebiri atau mematikan perdjuangan melawan imperialisme untuk kemerdekaan dan untuk membangun dunia baru jang adil dan makmur. Jang benar jalah bahwa imperialisme belum mati, tetapi djuga ia tidak lagi merupakan kekuatan jang besar, perkasa dan hebat jang bisa memaksakan kemauannja dengan sesuka hatinja.

Perkembangan kapitalisme mendapat pukulan jang hebat dengan timbulnja kubu sosialis jang diametral berlawanan dengan kubu kapitalis setelah lahirnja Uni Sovjet dalam tahun 1917 dan negeri² sosialis lainnja sesudah Perang Dunia II. Perkembangan ini makin bertambah berat

bagi kapitalisme dengan krisis jang diderita oleh sistim kolonialnja.

Negeri² imperialis menimpakan beban² serta akibat² peperangan² pada pundak Rakjat negeri² djadjahan dan negeri² tergantung. Tingkat hidup Rakjat² ini karenanja mendjadi menurun setjara katastrofal. Semua ini lebih memperhebat kontradiksi antara nasion² tertindas dengan imperialisme. Dan kontradiksi² ini mengambil bentuk jang anekaragam dan runtjing serta dahsjat sebagaimana kita lihat di AAA.

Kaum monopolis AS sebagaimana sudah saja uraikan tadi, dengan dalih memberikan „bantuan" kepada negeri² jang kurang madju, mendesak masuk setjara sistimatis kenegeri² djadjahan dan ke-daerah² pengaruh negeri² Eropa Barat. Dengan demikian maka perampokan² terhadap negeri² ini jang dilakukan oleh imperialisme AS bertambah intensif dan desakan² AS ini menimbulkan djuga kontradiksi² jang runtjing antara imperialisme AS dengan imperialisme² lainnja. Kita mengenal kontradiksi² jang makin men-djadi² terutama antara AS dengan Perantjis dan antara Inggris dengan Perantjis diberbagai persekutuan² ekonomi maupun aliansi² militer.

Hal ini semua membawa krisis jang makin mendalam dan keruntuhan setjara total dari sistim kolonial imperialisme.

BAB II.

ASIA-TENGGARA PUSAT TELENG KONTRADIKSI² DUNIA

Dalam Bab I sudah didjelaskan bahwa Asia-Afrika-Amerika Latin merupakan daerah poros Nefo. Dalam uraian itu didjelaskan pula perdjuangan Rakjat² didaerah poros itu jang menondjol dalam melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme itu. Perdjuangan² jang menondjol ini dapat kita katakan sebagai titikpusat². Begitulah maka titikpusat perdjuangan di Amerika Latin adalah perdjuangan Rakjat Kuba dan Venezuela. Untuk Afrika titikpusatnja jalah perdjuangan Rakjat Konggo dan Anggola. Untuk Asia maka perdjuangan Rakjat² Asia Tenggaralah jang mendjadi titikpusat. Seluruh Asia Teng-

gara merupakan titikpusat didaerah kontradiksi terpokok. Presiden Sukarno dalam *Tavip* telah menegaskan bahwa „Asia Tenggara sekarang ini sebenar-benarnja sedang mendjadi pusat-telengnja kontradiksi² dunia". (*Tavip,* hlm. 31).

Di Asia Tenggara bertjokol banjak imperialis, dari jang paling besar jaitu imperialis AS, Inggris dan Perantjis sampai jang paling ketjil seperti Portugis, Swiss dll. Betapa tidak ! Artipenting jang besar dari Asia Tenggara dari sudut ekonomi dapat dilihat dari barang² jang dihasilkannja seperti karet, teh, gula, tembakau, beras, kopra, wolfram, nikkel, timah putih, timah hitam, manggan, bauxit, minjak dll. Asia Tenggara mempunjai kedudukan strategis jang penting. Ia merupakan djembatan antara India dan Tiongkok. Ia menghubungkan dua samudra besar, Samudra Indonesia dan Samudra Pasifik jang merupakan djalan perniagaan laut jang pokok dengan lalulintas pelajaran niaga jang ramai antara Eropa dengan Timur Djauh dan Oceania.

Kontradiksi² dunia didaerah ini terdapat dalam bentuk²nja jang paling tadjam. Didaerah ini terdapat semua kontradiksi dasar, jaitu : antara Sosialisme (RDV dan RRT) dengan imperialisme dan antara proletariat dengan burdjuasi. Didaerah ini terdapat kontradiksi antara nasion² tertindas dengan imperialisme karena adanja nasion² jang baru merdeka dan nasion² terdjadjah serta tergantung jang melawan imperialisme sebagaimana halnja Rakjat² Malaja dan Kalimantan Utara serta Rakjat Indonesia mengganjang „Malaysia", Rakjat Vietnam Selatan melawan imperialisme AS dll. Djuga didaerah ini terdapat kontradiksi antara kaum imperialis sendiri seperti jang terdjadi antara imperialis AS dengan Perantjis, dengan Inggris, dengan Belanda dll. Djadi, ke-empat² kontradiksi-dasar terdapat di Asia Tenggara ini sehingga dapatlah dikatakan bahwa Asia Tenggara adalah miniaturnja dunia, dunia dalam bentuk ketjilnja. Penjelesaian kontradiksi² ini berarti memotong garis hidup imperialisme dunia. Inilah sebabnja mengapa saja mengatakan bahwa Asia Tenggara adalah focus dari focusnja AAA. Inilah sebabnja mengapa saja menjetudjui sepenuhnja pendapat Bung Karno, bahwa Asia Tenggara adalah pusat-telengnja kontradiksi² dunia. Marilah kita tindjau perdjuangan Rakjat di Asia Tenggara ini

dalam mengganjang imperialisme dunia, chususnja imperialisme AS.

Per-tama[2] marilah kita pusatkan perhatian pada Indotjina, chususnja Vietnam dan lebih chusus lagi pada *Vietnam Selatan*. Di Vietnam Selatan sedang berlangsung satu epos jang mengagumkan jang merebut rasahormat dan simpati serta kebanggaan dari setiap patriot dan pedjuang kemerdekaan negeri manapun djuga. Di Vietnam Selatan, sebagaimana di-negeri[2] Indotjina pada umumnja, imperialisme Perantjis jang tadinja berkuasa sudah dipaksa mundur dan diusir pergi. Tetapi imperialisme AS jang mengindjak[2] Perdjandjian Djenewa berhasil bertjokol di Vietnam Selatan melalui agresi[2] dan intervensi[2]nja jang dikutuk oleh umatmanusia progresif diseluruh dunia. Pengalaman Vietnam Selatan ini merupakan peladjaran bagi Rakjat[2] sedunia. Bagi Rakjat Indonesia pengalaman[2] ini berarti, bahwa anti-imperialisme Belanda dan kemudian anti-imperialisme Inggris sadja tidak tjukup, tetapi djuga harus anti-imperialisme AS karena imperialisme AS adalah biangkeladi imperialisme dunia. Tidak berbuat demikian berarti tidak tjukup waspada, dan ini berarti akan djatuh kedalam kekuasaan imperialisme AS.

Di Vietnam Selatan imperialis AS sedang mendjalankan „perang chusus" dalam rangka mewudjudkan sistim neo-kolonialismenja. „Perang chusus" ini dilantjarkan melalui suatu boneka jang dibentji Rakjat. Rezim anti-Rakjat ini membangun tentara boneka jang dipersendjatai sepenuhnja oleh AS. Tentara boneka ini dikuasai oleh AS lewat opsir[2]nja sendiri dengan memakai berbagai kedok.

Dalam waktu 10 tahun, sedjak tahun 1954 sampai 1963, kaum imperialis AS telah mengeluarkan uang sedjumlah 4 miljar dolar untuk membiajai perang kotornja di Vietnam Selatan. Pada dewasa ini mereka mengeluarkan $ 2 djuta sehari. Mereka telah membangun 111 lapangan terbang militer dan 11 pelabuhan militer. Tentara boneka Vietnam Selatan terdiri dari 600.000 orang, sedangkan apa jang dinamakan „penasehat[2]" AS jang langsung memimpin tentara boneka ini berdjumlah 30.000 orang.

Menurut perkiraan kaum imperialis AS, mereka baru dapat menumpas gerakan Rakjat di Vietnam Selatan, djika djumlah tentara boneka mereka melebihi pasukan[2] gerilja Rakjat dengan perbandingan 20 lawan 1. Padahal menurut

Front Nasional Pembebasan Vietnam Selatan dewasa ini perbandingan itu „baru" mentjapai 4 lawan 1. Kaum imperialis AS sekarang sudah kewalahan. Dengan demikian AS harus mengakui bahwa seorang gerilja jang bersendjata sederhana adalah sama kuatnja dengan 20 orang tentara bajaran jang diperlengkapi dengan sendjata jang paling modern. Dan ini sekaligus berarti membuka kesempatan membikin keuntungan² raksasa bagi industrialis² sendjata AS.

Sedar akan kekuatan jang luarbiasa dari pasukan² gerilja karena erat bersatupadu dengan Rakjat, maka kaum imperialis AS berusaha untuk memisahkan Rakjat dari gerilja² ini dengan memasukkan seluruh penduduk desa kedalam apa jang dinamakan „desa² strategis" jang dikelilingi dengan pagar kawat berduri jang tinggi, jang didjaga keras dan jang tidak lain merupakan kamp² konsentrasi. Tapi apa hendak dikata! Didalam kamp² inipun timbul perlawanan² hebat dan siasat inipun tidak memberikan manfaat apa² bagi mereka. Menghadapi keadaan jang demikian maka AS melantjarkan perang kimia. Dalam waktu 2½ tahun mereka telah 200 kali menjebarkan bahan² kimia jang beratjun jang telah membunuh atau melukai 20.000 orang, mematikan beribu-ribu ternak dan membinasakan tanaman bahan makanan seperti padi dsb. seluas 300.000 ha.

Perang Vietnam Selatan direntjanakan dan dilantjarkan oleh orang² seperti Presiden Kennedy, Presiden Johnson, Djenderal Maxwell Taylor jang sekarang mendjadi „dutabesar" AS di Saigon dan Mc Namara, Menteri Pertahanan AS. Dalam pertengahan tahun 1961, Lyndon Johnson jang pada waktu itu adalah Wakil Presiden AS datang ke Saigon atas perintah Kennedy untuk merentjanakan usaha² menumpas gerakan Rakjat di Vietnam Selatan. Jang mendjadi pusat perhatiannja jalah usaha memperkuat Komando Militer AS, memperluas tentara boneka Vietnam Selatan dan mengirimkan lebih banjak „penasehat²" AS dan perlengkapan militer. Djuga disusun apa jang dinamakan rentjana „Staley-Taylor" untuk menumpas perlawanan Rakjat dalam waktu 18 bulan. Kita semua mengetahui hasil jang ditjapai oleh plan 18 bulan ini. Jang ditumpas bukan gerakan Rakjat, melainkan AS beserta tentara² dan rezim bonekanja. Gerilja Rakjat dibawah pimpinan Front

Nasional Pembebasan Vietnam Selatan telah membebaskan lebih dari 75% wilajah Vietnam Selatan. Kaum imperialis tinggal menunggu saatnja untuk ditendang keluar Vietnam Selatan. Rezim boneka Vietnam Selatan djuga sedang mengalami krisis-kekuasaan jang bersifat total.

Tavip menegaskan bahwa „Di Vietnam Selatan nasib jang tempohari dialami oleh djenderal Lattre de Tassigny kini rupanja sedang menimpa djenderal² lain, djenderal² dari negara lain tetapi jang nasibnja kiranja setali tiga uang" (hlm. 34). Selandjutnja *Tavip* djuga menjatakan „Barangkali kaum imperialis boleh menghibur dirinja sendiri dengan kenjataan bahwa se-tidak²nja mereka dikalahkan oleh bukan sembarang gerilja, tetapi oleh geriljawan² jang benar² djempolannja geriljawan" (hlm. 35).

Menghadapi kegagalan di Vietnam Selatan, kaum imperialis telah mengadakan konferensi tokoh² militer mereka di Honolulu beberapa bulan jang lampau dimana direntjanakan untuk memperluas peperangan ke Vietnam Utara, ke RDV. Provokasi Teluk Tonkin jang sudah dua kali diadakan itu merupakan permulaan dari rentjana djahat tsb. diatas. Tetapi provokasi² inipun mengalami kegagalan total berkat kewaspadaan dan kesiapsiagaan serta kepahlawanan Rakjat dan Pemerintah RDV jang telah memberikan pukulan² balasan jang djitu dan setimpal. Provokasi Tonkin mengakibatkan bahwa imperialis AS sendiri makin terexpose, makin terbuka kedoknja serta makin terisolasi kedudukannja. Belum pernah imperialis AS begitu tersudutkan seperti jang diakibatkan oleh provokasi² agresifnja terhadap Republik Demokrasi Vietnam. Bung Karno mengatakan dalam *Tavip* tentang agresi AS ini : „ . . . . . . serangan Amerika atas Vietnam Utara sekarang inipun, kami kutuk dengan se-keras²nja" (hlm. 33). Selandjutnja Bung Karno berkata : „Rakjat Vietnam sudah barang tentu akan melawan mati²an, sebagaimana mereka dulu melawan mati²an kepada serangan² imperialisme Perantjis" (hlm. 35).

Disamping memerangi Rakjat Vietnam Selatan kaum imperialis AS djuga meng-aduk² di *Laos* dengan maksud mensabot pelaksanaan Perdjandjian Djenewa tentang Laos dan berusaha menumpas gerakan demokratis dari Rakjat Laos. Seperti negeri² Indotjina lainnja, Laos mempunjai artipenting jang besar bagi imperialis AS dalam usahanja

untuk menjelamatkan kepentingan² kolonialnja di Asia Tenggara. Untuk mensabot pelaksanaan Perdjandjian Djenewa tsb. kaum imperialis AS telah menimbulkan kembali perang dalamnegeri dan berusaha memperluasnja keseluruh negeri. Dengan kapalterbang², kaum imperialis setjara terang²an membomi setjara membabibuta wilajah² Laos, seperti Xien Khouang dan Dataran Tempajan serta wilajah² Laos lainnja dimana Neo Lao Haksat mempunjai pengaruh jang besar. Kaum imperialis AS menimbulkan provokasi² pertempuran bersendjata antara pasukan² dari ketiga golongan jang ada di Laos, jaitu golongan kiri, golongan netralis dan golongan kanan, jang masing² diwakili oleh Pangeran Souphanouvong, Pangeran Souphanavouma dan Pangeran Boum Oum. Tetapi pasukan² golongan netralis sedjati tetap tidak terprovokasi dan melawan agresi jang dilantjarkan oleh kaum imperialis AS. Kaum imperialis AS berdajaupaja untuk melumpuhkan pemerintah koalisi nasional dari ketiga golongan itu dengan menghasut² Boum Oum agar melakukan obstruksi² jang sebesar²nja terutama sekali terhadap golongan kiri. Didalam usaha jang kedji ini mereka berhasil mendorong wakil golongan netral, Pangeran Souphanavouma, untuk berchianat terhadap golongan kiri dan mendjadikannja sebagai wakil dari golongan netralis jang munafik. Paling achir kaum imperialis AS berusaha se-keras²nja untuk mentorpedo dan mengandaskan pertemuan antara 3 pangeran jang diadakan di Paris.

Tetapi di Laos pun imperialis AS tidak akan berhasil. Rakjat Laos berkesadaran politik jang tinggi dan bersemangat anti-imperialisme dan mereka tjukup kuat untuk melantjarkan gempuran² mereka terhadap imperialisme AS. Gelombang-pasang revolusi djuga mengalun di Laos untuk menghanjutkan tiang² bangunan neo-kolonialisme AS jang hendak ditegakkannja dibumi Laos.

Perdjuangan jang sama isinja dilakukan oleh Rakjat dan Pemerintah *Kambodja* terhadap kaum imperialis AS. Pangeran Norodom Sihanouk jang mengepalai pemerintah keradjaan Kambodja, dengan teguh dan penuh keberanian melawan segala intrik, subversi dan intervensi bahkan agresi bersendjata AS terhadap Kambodja. Kedjauhan pandangan Sihanouk, realismenja jang besar dalam menindjau dan menilai keadaan sekeliling negerinja serta

dalam mengambil langkah² jang patriotik, membikin Kambodja tergolong sebagai salahsatu negeri jang terhormat dalam barisan NEFO. Kata² „gentar" dan „takut" sungguh tidak ada dalam kamus Kambodja jang berdjuang melawan setan dunia, imperialisme AS ini. Perdjuangan Rakjat dan Pemerintah Kambodja ini tidak bisa lain ketjuali memberi sumbangan dan kekuatan jang berharga pada perdjuangan Rakjat² sedunia untuk menumbangkan kubu imperialisme AS sampai ke-dasar²nja.

Demikianlah, perdjuangan Rakjat Indotjina merupakan salahsatu titikpusat dari perdjuangan Rakjat seluruh Asia Tenggara dalam mengganjang dan mengusir serta mengachiri dominasi kolonial dari kaum imperialis untuk selama²nja.

Dalam perdjuangan Rakjat² di Asia Tenggara melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme, *Indonesia* menempati kedudukan jang penting sekali. Negeri kita kaja dengan bahan² mentah jang diperlukan bagi perkembangan industri modern. Negeri kita mempunjai penduduk jang paling besar djumlahnja di Asia Tenggara. Rakjat kita memiliki tradisi² revolusioner jang gemilang. Baik pemerintah kolonial Belanda maupun pemerintah fasis Djepang merasakan pukulan² keras jang dihantamkan oleh gerakan nasional Rakjat kita kepada mereka untuk mentjapai kemerdekaan nasional. Negeri kita djuga menempati kedudukan jang strategis militer penting sekali. Dan inilah sebabnja pula mengapa kaum imperialis senantiasa merasa kuatir terhadap Indonesia jang bisa membahajakan usaha mereka untuk mengepung negeri² sosialis di Asia dan menindas gerakan² Rakjat di-daerah² lain di Asia Tenggara. Artipenting lainnja daripada kedudukan Indonesia dalam perdjuangan Rakjat² Asia Tenggara ini djuga terletak pada kenjataan bahwa baik Rakjat maupun pemerintah dibawah pimpinan Bung Karno dengan teguh melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme sebagaimana digariskan oleh *Manipol, Dasa Sila Bandung* dan *Membangun Dunia Kembali.* Perdjuangan melawan imperialisme dilakukan oleh Rakjat Indonesia dengan konsekwen dan djika perlu dengan kekuatan sendjata sebagaimana sudah disaksikan oleh dunia dengan pembebasan Irian Barat dari tjengkeraman imperialisme Belanda. Hal ini djuga telah dibuktikan dengan dihantjurkannja kontra-

revolusi DI-TII dan „PRRI-Permesta" jang dibantu dengan aktif dan intensif oleh kaum imperialis AS dan imperialis² lainnja. Demikian pula hal ini dibuktikan dengan melatih dan mengirim sukarelawan² bersendjata guna membantu Rakjat Kalimantan Utara dan Pemerintah Revolusioner NKKU dibawah pimpinan Perdana Menteri Azahari untuk membebaskan Kalimantan Utara.

Revolusi Agustus 1945 telah memberikan pengalaman² jang sangat berharga kepada revolusi² Rakjat, tidak sadja di Asia Tenggara tetapi djuga di-daerah² lainnja didunia jang belum bebas dari kapitalisme dan imperialisme. Sekarang ini Rakjat Indonesia sedang melandjutkan perdjuangan menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja. Udjung tombak perdjuangan Rakjat Indonesia dewasa ini ditudjukan kepada imperialisme, dan „impact" daripada perdjuangan revolusioner Rakjat Indonesia terhadap perdjuangan revolusioner Rakjat² lainnja di Asia Tenggara sangat ditakuti oleh kaum imperialis. Oleh karena itu kaum imperialis AS dengan kakitangannja didalamnegeri dengan berbagai djalan berusaha keras untuk merongrong dan menjelewengkan revolusi Indonesia dari garis Manipol. Tetapi usaha² untuk merongrong dengan djalan subversi, intrik, penjuapan² dan manipulasi² lainnja pada pokoknja mengalami kegagalan². Djuga dinegeri kita imperialisme AS makin terisolasi. Tidak pernah semangat anti-AS begitu menandjak dikalangan Rakjat Indonesia dari berbagai golongan seperti halnja sekarang ini, terutama sesudah pidato Tavip.

Kaum imperialis AS sungguh kuatir karena sampai sekarang mereka tidak berhasil dalam membawa Republik kedalam orbit mereka, dalam membikin RI satu matarantai dalam cordon sanitaire jang sedang mereka bentuk disekeliling negeri² sosialis di Asia. *Dalam usaha mereka untuk mengepung negeri² sosialis di Asia, jang lebih dulu mendjadi korban jalah Rakjat² jang berdjuang untuk kemerdekaan nasional jang penuh.* Menundukkan Rakjat² ini merupakan sjarat pertama bagi pembentukan cordon sanitaire mereka. Indonesia merupakan satu „gap" atau djurang jang menganga lebar, jang tidak memungkinkan kaum imperialis AS untuk mendirikan satu benteng sebagai batu lontjatan jang bisa mereka pergunakan untuk menjerang negeri² sosialis di Asia.

Kini kaum imperialis Inggris jang bekerdjasama dengan AS mentjoba untuk mengepung Republik Indonesia, melingkunginja dengan apa jang mereka namakan „federasi Malaysia". Menghadapi ini Rakjat dan pemerintah Indonesia mendjalankan politik konfrontasi. Sikap Rakjat dan pemerintah RI adalah tegas² menentang dan aktif melawan. Dalam menghadapi „Malaysia" ini sasaran pukulan konfrontasi djuga harus diarahkan kepada imperialis AS walaupun projek „Malaysia" adalah projek neo-kolonialisme Inggris. Mengapa demikian? Tidak lain karena imperialisme Inggris dan imperialisme AS bergandengan tangan dalam memusuhi negeri kita. Bukankah kedua negeri itu djuga mendjadi pemimpin² dari persekutuan² militer agresif Seato? Imperialisme Inggris berani bertindak begitu kurangadjar dan begitu kepalabatu djustru karena sokongan kuat dan aktif jang diberikan AS kepadanja. Imperialisme Inggris berani mengirim rombongan kapalperangnja melintasi perairan teritorial Indonesia adalah karena AS berdiri dibelakang tindakan mereka. Inggris berani menginstruksikan kapalterbang² militer mereka melanggar udara Indonesia dan melakukan pengintaian² diatas wilajah RI adalah karena AS merestui tindakan mereka. Djika Rakjat Indonesia melantjarkan pukulan² terhadap AS lewat berbagai aksi revolusioner lewat berbagai pernjataan dan sikap jang patriotik jang melawan kekurangadjaran² imperialis AS, jang disamping menjokong „Malaysia" djuga melakukan kegiatan² subversif dan penetrasi disegala bidang di Indonesia, maka hal ini bukanlah merupakan satu tindakan jang salah melainkan jang tepat se-tepat²nja. Pertama, karena imperialisme AS memang telah mendjadi musuh pertama dari revolusi Indonesia dan kedua, karena memukul imperialisme AS dalam hal „Malaysia" ini sekaligus djuga berarti memukul imperialisme Inggris jang dengan projek „Malaysia"nja benar² mengantjam keamanan dan kemerdekaan Republik Indonesia.

Dibawah pimpinan Bung Karno, Pemerintah Indonesia dengan teguh mendjalankan politik konfrontasi total terhadap „Malaysia". Ini sesuai dengan kehendak Rakjat dan ini sesuai dengan konsep revolusioner daripada penjelesaian masalah „Malaysia" bagi negeri kita. Dan konsep revolusioner sebagai konsep satu²nja jang benar

dan tepat ini pasti akan menghasilkan kemenangan difihak Rakjat kita. Biar kaum imperialis AS dan Inggris gemetar dalam menghadapi tekad bulat dari Rakjat Indonesia untuk menghabisi riwajat imperialisme dibumi Indonesia jang indah dan kajaraja ini.

Indonesia sebagai negeri jang paling banjak penduduknja dan djuga banjak pengalaman revolusionernja didaerah Asia Tenggara harus dapat memainkan peranan nomor satu dalam perdjuangan memukul imperialisme di Asia Tenggara jang dikepalai oleh imperialisme AS. Dengan memainkan peranan jang demikian, Indonesia dapat pula memainkan peranan penting dalam pertjaturan politik internasional.

Menangnja revolusi Indonesia akan mempunjai arti jang menentukan bagi perkembangan revolusi di Asia Tenggara. Menangnja revolusi Asia Tenggara berarti bobolnja benteng imperialisme didaerah ini, dan ini berarti bandjirnja revolusi dunia. Asia Tenggara adalah pusat teleng kontradiksi² dunia, disamping pusat² teleng jang terdapat di Afrika dan Amerika Latin. Oleh karena itu, kaum imperialis jang dikepalai oleh Amerika Serikat memusatkan perhatiannja ke Asia Tenggara, kekuatan² militer jang besar mereka tumplekkan di Asia Tenggara dan daerah² dekat Asia Tenggara.

Tetapi situasi objektif di Asia Tenggara menguntungkan Rakjat. Rakjat² Asia Tenggara mempunjai sasaran² jang sama dalam perdjuangannja. Mereka sama² berdjuang untuk menggulingkan 4 bukit setan, jaitu imperialisme, feodalisme, kapitalisme komprador dan kapitalisme birokrat. Boleh dibilang semua Rakjat Asia Tenggara, termasuk Rakjat Malaja, mempunjai pengalaman perdjuangan bersendjata jang ber-tahun². Imperialisme Inggris dapat untuk sementara menindas gerakan bersendjata di Malaja, tetapi pengalaman perdjuangan bersendjata Rakjat Malaja jang ber-tahun² tidak mungkin mereka tiadakan.

Sjarat² objektif dan situasi objektif untuk revolusi di Asia Tenggara adalah baik. Soalnja tinggal menjediakan sjarat² subjektif, orang² revolusioner jang mampu memimpin perdjuangan itu setjara pandai diseluruh Asia Tenggara. Pada waktunja sjarat² itu pasti akan terpenuhi disemua negeri Asia Tenggara.

BAB III

POLITIK LUAR NEGERI MANIPOLIS

„Membangun Dunia Kembali" adalah garis² besar politik luarnegeri Republik Indonesia.

Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara dengan ketetapan No. I/MPRS/60 telah menetapkan bahwa „Membangun Dunia Kembali", jaitu pidato Presiden Sukarno pada tanggal 30 September 1960 dimuka Sidang Umum PBB, adalah salahsatu pedoman pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia.

Disamping itu Dewan Pertimbangan Agung dalam sidangnja pada tanggal 19 Djanuari 1961 telah memutuskan bahwa „isi pidato Membangun Dunia Kembali itu adalah pedoman pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia dibidang politik luarnegeri Republik Indonesia", dan pula „menjetudjui perintjian isi pidato Membangun Dunia Kembali, sebagai satu kesatuan tafsiran dalam pelaksanaan politik luarnegeri Republik Indonesia". *(Tubapi,* hlm. 250).

Dari perintjian MDK tersebut jang perlu kita garisbawahi adalah bahwa :

1). *„Garis² besar politik luarnegeri Indonesia :*

   1. berdasarkan UUD 45
   2. bersifat bebas dan aktif, anti-imperialisme dan kolonialisme
   3. bertudjuan :
      a. mengabdi kepada perdjuangan untuk kemerdekaan nasional Indonesia jang penuh
      b. mengabdi pada perdjuangan untuk kemerdekaan nasional dari seluruh bangsa² didunia
      c. mengabdi pada perdjuangan untuk membela perdamaian dunia."
      (Tubapi, hlm. 250).

2). *„Tentang sifat dan tudjuan politik luarnegeri RI jang bebas dan aktif anti-imperialisme dan kolonialisme, Manifesto Politik menundjukkan kewadjiban² revolusi Indonesia jang terpenting ialah membebaskan Indonesia dari semua imperialisme dan kolonialisme dan menegakkan tiga segi kerangka sbb :*

Front Nasional Pembebasan Vietnam Selatan dewasa ini perbandingan itu „baru” mentjapai 4 lawan 1. Kaum imperialis AS sekarang sudah kewalahan. Dengan demikian AS harus mengakui bahwa seorang gerilja jang bersendjata sederhana adalah sama kuatnja dengan 20 orang tentara bajaran jang diperlengkapi dengan sendjata jang paling modern. Dan ini sekaligus berarti membuka kesempatan membikin keuntungan² raksasa bagi industrialis² sendjata AS.

Sedar akan kekuatan jang luarbiasa dari pasukan² gerilja karena erat bersatupadu dengan Rakjat, maka kaum imperialis AS berusaha untuk memisahkan Rakjat dari gerilja² ini dengan memasukkan seluruh penduduk desa kedalam apa jang dinamakan „desa² strategis” jang dikelilingi dengan pagar kawat berduri jang tinggi, jang didjaga keras dan jang tidak lain merupakan kamp² konsentrasi. Tapi apa hendak dikata! Didalam kamp² inipun timbul perlawanan² hebat dan siasat inipun tidak memberikan manfaat apa² bagi mereka. Menghadapi keadaan jang demikian maka AS melantjarkan perang kimia. Dalam waktu 2½ tahun mereka telah 200 kali menjebarkan bahan² kimia jang beratjun jang telah membunuh atau melukai 20.000 orang, mematikan beribu-ribu ternak dan membinasakan tanaman bahan makanan seperti padi dsb. seluas 300.000 ha.

Perang Vietnam Selatan direntjanakan dan dilantjarkan oleh orang² seperti Presiden Kennedy, Presiden Johnson, Djenderal Maxwell Taylor jang sekarang mendjadi „dutabesar” AS di Saigon dan Mc Namara, Menteri Pertahanan AS. Dalam pertengahan tahun 1961, Lyndon Johnson jang pada waktu itu adalah Wakil Presiden AS datang ke Saigon atas perintah Kennedy untuk merentjanakan usaha² menumpas gerakan Rakjat di Vietnam Selatan. Jang mendjadi pusat perhatiannja jalah usaha memperkuat Komando Militer AS, memperluas tentara boneka Vietnam Selatan dan mengirimkan lebih banjak „penasehat²” AS dan perlengkapan militer. Djuga disusun apa jang dinamakan rentjana „Staley-Taylor” untuk menumpas perlawanan Rakjat dalam waktu 18 bulan. Kita semua mengetahui hasil jang ditjapai oleh plan 18 bulan ini. Jang ditumpas bukan gerakan Rakjat, melainkan AS beserta tentara² dan rezim bonekanja. Gerilja Rakjat dibawah pimpinan Front

Nasional Pembebasan Vietnam Selatan telah membebaskan lebih dari 75% wilajah Vietnam Selatan. Kaum imperialis tinggal menunggu saatnja untuk ditendang keluar Vietnam Selatan. Rezim boneka Vietnam Selatan djuga sedang mengalami krisis-kekuasaan jang bersifat total.

Tavip menegaskan bahwa ,,Di Vietnam Selatan nasib jang tempohari dialami oleh djenderal Lattre de Tassigny kini rupanja sedang menimpa djenderal² lain, djenderal² dari negara lain tetapi jang nasibnja kiranja setali tiga uang" (hlm. 34). Selandjutnja *Tavip* djuga menjatakan ,,Barangkali kaum imperialis boleh menghibur dirinja sendiri dengan kenjataan bahwa se-tidak²nja mereka dikalahkan oleh bukan sembarang gerilja, tetapi oleh geriljawan² jang benar² djempolannja geriljawan" (hlm. 35).

Menghadapi kegagalan di Vietnam Selatan, kaum imperialis telah mengadakan konferensi tokoh² militer mereka di Honolulu beberapa bulan jang lampau dimana direntjanakan untuk memperluas peperangan ke Vietnam Utara, ke RDV. Provokasi Teluk Tonkin jang sudah dua kali diadakan itu merupakan permulaan dari rentjana djahat tsb. diatas. Tetapi provokasi² inipun mengalami kegagalan total berkat kewaspadaan dan kesiapsiagaan serta kepahlawanan Rakjat dan Pemerintah RDV jang telah memberikan pukulan² balasan jang djitu dan setimpal. Provokasi Tonkin mengakibatkan bahwa imperialis AS sendiri makin terexpose, makin terbuka kedoknja serta makin terisolasi kedudukannja. Belum pernah imperialis AS begitu tersudutkan seperti jang diakibatkan oleh provokasi² agresifnja terhadap Republik Demokrasi Vietnam. Bung Karno mengatakan dalam *Tavip* tentang agresi AS ini : ,, ... serangan Amerika atas Vietnam Utara sekarang inipun, kami kutuk dengan se-keras²nja" (hlm. 33). Selandjutnja Bung Karno berkata : ,,Rakjat Vietnam sudah barang tentu akan melawan mati²an, sebagaimana mereka dulu melawan mati²an kepada serangan² imperialisme Perantjis" (hlm. 35).

Disamping memerangi Rakjat Vietnam Selatan kaum imperialis AS djuga meng-aduk² di *Laos* dengan maksud mensabot pelaksanaan Perdjandjian Djenewa tentang Laos dan berusaha menumpas gerakan demokratis dari Rakjat Laos. Seperti negeri² Indotjina lainnja, Laos mempunjai artipenting jang besar bagi imperialis AS dalam usahanja

untuk menjelamatkan kepentingan² kolonialnja di Asia Tenggara. Untuk mensabot pelaksanaan Perdjandjian Djenewa tsb. kaum imperialis AS telah menimbulkan kembali perang dalamnegeri dan berusaha memperluasnja keseluruh negeri. Dengan kapalterbang², kaum imperialis setjara terang²an membomi setjara membabibuta wilajah² Laos, seperti Xien Khouang dan Dataran Tempajan serta wilajah² Laos lainnja dimana Neo Lao Haksat mempunjai pengaruh jang besar. Kaum imperialis AS menimbulkan provokasi² pertempuran bersendjata antara pasukan² dari ketiga golongan jang ada di Laos, jaitu golongan kiri, golongan netralis dan golongan kanan, jang masing² diwakili oleh Pangeran Souphanouvong, Pangeran Souphanavouma dan Pangeran Boum Oum. Tetapi pasukan² golongan netralis sedjati tetap tidak terprovokasi dan melawan agresi jang dilantjarkan oleh kaum imperialis AS. Kaum imperialis AS berdajaupaja untuk melumpuhkan pemerintah koalisi nasional dari ketiga golongan itu dengan menghasut² Boum Oum agar melakukan obstruksi² jang sebesar²nja terutama sekali terhadap golongan kiri. Didalam usaha jang kedji ini mereka berhasil mendorong wakil golongan netral, Pangeran Souphanavouma, untuk berchianat terhadap golongan kiri dan mendjadikannja sebagai wakil dari golongan netralis jang munafik. Paling achir kaum imperialis AS berusaha se-keras²nja untuk mentorpedo dan mengandaskan pertemuan antara 3 pangeran jang diadakan di Paris.

Tetapi di Laos pun imperialis AS tidak akan berhasil. Rakjat Laos berkesadaran politik jang tinggi dan bersemangat anti-imperialisme dan mereka tjukup kuat untuk melantjarkan gempuran² mereka terhadap imperialisme AS. Gelombang-pasang revolusi djuga mengalun di Laos untuk menghanjutkan tiang² bangunan neo-kolonialisme AS jang hendak ditegakkannja dibumi Laos.

Perdjuangan jang sama isinja dilakukan oleh Rakjat dan Pemerintah *Kambodja* terhadap kaum imperialis AS. Pangeran Norodom Sihanouk jang mengepalai pemerintah keradjaan Kambodja, dengan teguh dan penuh keberanian melawan segala intrik, subversi dan intervensi bahkan agresi bersendjata AS terhadap Kambodja. Kedjauhan pandangan Sihanouk, realismenja jang besar dalam menindjau dan menilai keadaan sekeliling negerinja serta

dalam mengambil langkah² jang patriotik, membikin Kambodja tergolong sebagai salahsatu negeri jang terhormat dalam barisan NEFO. Kata² „gentar" dan „takut" sungguh tidak ada dalam kamus Kambodja jang berdjuang melawan setan dunia, imperialisme AS ini. Perdjuangan Rakjat dan Pemerintah Kambodja ini tidak bisa lain ketjuali memberi sumbangan dan kekuatan jang berharga pada perdjuangan Rakjat² sedunia untuk menumbangkan kubu imperialisme AS sampai ke-dasar²nja.

Demikianlah, perdjuangan Rakjat Indotjina merupakan salahsatu titikpusat dari perdjuangan Rakjat seluruh Asia Tenggara dalam mengganjang dan mengusir serta mengachiri dominasi kolonial dari kaum imperialis untuk selama²nja.

Dalam perdjuangan Rakjat² di Asia Tenggara melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme, *Indonesia* menempati kedudukan jang penting sekali. Negeri kita kaja dengan bahan² mentah jang diperlukan bagi perkembangan industri modern. Negeri kita mempunjai penduduk jang paling besar djumlahnja di Asia Tenggara. Rakjat kita memiliki tradisi² revolusioner jang gemilang. Baik pemerintah kolonial Belanda maupun pemerintah fasis Djepang merasakan pukulan² keras jang dihantamkan oleh gerakan nasional Rakjat kita kepada mereka untuk mentjapai kemerdekaan nasional. Negeri kita djuga menempati kedudukan jang strategis militer penting sekali. Dan inilah sebabnja pula mengapa kaum imperialis senantiasa merasa kuatir terhadap Indonesia jang bisa membahajakan usaha mereka untuk mengepung negeri² sosialis di Asia dan menindas gerakan² Rakjat di-daerah² lain di Asia Tenggara. Artipenting lainnja daripada kedudukan Indonesia dalam perdjuangan Rakjat² Asia Tenggara ini djuga terletak pada kenjataan bahwa baik Rakjat maupun pemerintah dibawah pimpinan Bung Karno dengan teguh melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme sebagaimana digariskan oleh *Manipol, Dasa Sila Bandung* dan *Membangun Dunia Kembali.* Perdjuangan melawan imperialisme dilakukan oleh Rakjat Indonesia dengan konsekwen dan djika perlu dengan kekuatan sendjata sebagaimana sudah disaksikan oleh dunia dengan pembebasan Irian Barat dari tjengkeraman imperialisme Belanda. Hal ini djuga telah dibuktikan dengan dihantjurkannja kontra-

revolusi DI-TII dan „PRRI-Permesta" jang dibantu dengan aktif dan intensif oleh kaum imperialis AS dan imperialis² lainnja. Demikian pula hal ini dibuktikan dengan melatih dan mengirim sukarelawan² bersendjata guna membantu Rakjat Kalimantan Utara dan Pemerintah Revolusioner NKKU dibawah pimpinan Perdana Menteri Azahari untuk membebaskan Kalimantan Utara.

Revolusi Agustus 1945 telah memberikan pengalaman² jang sangat berharga kepada revolusi² Rakjat, tidak sadja di Asia Tenggara tetapi djuga di-daerah² lainnja didunia jang belum bebas dari kapitalisme dan imperialisme. Sekarang ini Rakjat Indonesia sedang melandjutkan perdjuangan menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja. Udjung tombak perdjuangan Rakjat Indonesia dewasa ini ditudjukan kepada imperialisme, dan „impact" daripada perdjuangan revolusioner Rakjat Indonesia terhadap perdjuangan revolusioner Rakjat² lainnja di Asia Tenggara sangat ditakuti oleh kaum imperialis. Oleh karena itu kaum imperialis AS dengan kakitangannja didalamnegeri dengan berbagai djalan berusaha keras untuk merongrong dan menjelewengkan revolusi Indonesia dari garis Manipol. Tetapi usaha² untuk merongrong dengan djalan subversi, intrik, penjuapan² dan manipulasi² lainnja pada pokoknja mengalami kegagalan². Djuga dinegeri kita imperialisme AS makin terisolasi. Tidak pernah semangat anti-AS begitu menandjak dikalangan Rakjat Indonesia dari berbagai golongan seperti halnja sekarang ini, terutama sesudah pidato Tavip.

Kaum imperialis AS sungguh kuatir karena sampai sekarang mereka tidak berhasil dalam membawa Republik kedalam orbit mereka, dalam membikin RI satu matarantai dalam cordon sanitaire jang sedang mereka bentuk disekeliling negeri² sosialis di Asia. *Dalam usaha mereka untuk mengepung negeri² sosialis di Asia, jang lebih dulu mendjadi korban jalah Rakjat² jang berdjuang untuk kemerdekaan nasional jang penuh.* Menundukkan Rakjat² ini merupakan sjarat pertama bagi pembentukan cordon sanitaire mereka. Indonesia merupakan satu „gap" atau djurang jang menganga lebar, jang tidak memungkinkan kaum imperialis AS untuk mendirikan satu benteng sebagai batu lontjatan jang bisa mereka pergunakan untuk menjerang negeri² sosialis di Asia.

Kini kaum imperialis Inggris jang bekerdjasama dengan AS mentjoba untuk mengepung Republik Indonesia, melingkunginja dengan apa jang mereka namakan „federasi Malaysia". Menghadapi ini Rakjat dan pemerintah Indonesia mendjalankan politik konfrontasi. Sikap Rakjat dan pemerintah RI adalah tegas² menentang dan aktif melawan. Dalam menghadapi „Malaysia" ini sasaran pukulan konfrontasi djuga harus diarahkan kepada imperialis AS walaupun projek „Malaysia" adalah projek neo-kolonialisme Inggris. Mengapa demikian ? Tidak lain karena imperialisme Inggris dan imperialisme AS bergandengan tangan dalam memusuhi negeri kita. Bukankah kedua negeri itu djuga mendjadi pemimpin² dari persekutuan² militer agresif Seato ? Imperialisme Inggris berani bertindak begitu kurangadjar dan begitu kepalabatu djustru karena sokongan kuat dan aktif jang diberikan AS kepadanja. Imperialisme Inggris berani mengirim rombongan kapalperangnja melintasi perairan teritorial Indonesia adalah karena AS berdiri dibelakang tindakan mereka. Inggris berani menginstruksikan kapalterbang² militer mereka melanggar udara Indonesia dan melakukan pengintaian² diatas wilajah RI adalah karena AS merestui tindakan mereka. Djika Rakjat Indonesia melantjarkan pukulan² terhadap AS lewat berbagai aksi revolusioner lewat berbagai pernjataan dan sikap jang patriotik jang melawan kekurangadjaran² imperialis AS, jang disamping menjokong „Malaysia" djuga melakukan kegiatan² subversif dan penetrasi disegala bidang di Indonesia, maka hal ini bukanlah merupakan satu tindakan jang salah melainkan jang tepat se-tepat²nja. Pertama, karena imperialisme AS memang telah mendjadi musuh pertama dari revolusi Indonesia dan kedua, karena memukul imperialisme AS dalam hal „Malaysia" ini sekaligus djuga berarti memukul imperialisme Inggris jang dengan projek „Malaysia"nja benar² mengantjam keamanan dan kemerdekaan Republik Indonesia.

Dibawah pimpinan Bung Karno, Pemerintah Indonesia dengan teguh mendjalankan politik konfrontasi total terhadap „Malaysia". Ini sesuai dengan kehendak Rakjat dan ini sesuai dengan konsep revolusioner daripada penjelesaian masalah „Malaysia" bagi negeri kita. Dan konsep revolusioner sebagai konsep satu²nja jang benar

dan tepat ini pasti akan menghasilkan kemenangan difihak Rakjat kita. Biar kaum imperialis AS dan Inggris gemetar dalam menghadapi tekad bulat dari Rakjat Indonesia untuk menghabisi riwajat imperialisme dibumi Indonesia jang indah dan kajaraja ini.

Indonesia sebagai negeri jang paling banjak penduduknja dan djuga banjak pengalaman revolusionernja didaerah Asia Tenggara harus dapat memainkan peranan nomor satu dalam perdjuangan memukul imperialisme di Asia Tenggara jang dikepalai oleh imperialisme AS. Dengan memainkan peranan jang demikian, Indonesia dapat pula memainkan peranan penting dalam pertjaturan politik internasional.

Menangnja revolusi Indonesia akan mempunjai arti jang menentukan bagi perkembangan revolusi di Asia Tenggara. Menangnja revolusi Asia Tenggara berarti bobolnja benteng imperialisme didaerah ini, dan ini berarti bandjirnja revolusi dunia. Asia Tenggara adalah pusat teleng kontradiksi² dunia, disamping pusat² teleng jang terdapat di Afrika dan Amerika Latin. Oleh karena itu, kaum imperialis jang dikepalai oleh Amerika Serikat memusatkan perhatiannja ke Asia Tenggara, kekuatan² militer jang besar mereka tumplekkan di Asia Tenggara dan daerah² dekat Asia Tenggara.

Tetapi situasi objektif di Asia Tenggara menguntungkan Rakjat. Rakjat² Asia Tenggara mempunjai sasaran² jang sama dalam perdjuangannja. Mereka sama² berdjuang untuk menggulingkan 4 bukit setan, jaitu imperialisme, feodalisme, kapitalisme komprador dan kapitalisme birokrat. Boleh dibilang semua Rakjat Asia Tenggara, termasuk Rakjat Malaja, mempunjai pengalaman perdjuangan bersendjata jang ber-tahun². Imperialisme Inggris dapat untuk sementara menindas gerakan bersendjata di Malaja, tetapi pengalaman perdjuangan bersendjata Rakjat Malaja jang ber-tahun² tidak mungkin mereka tiadakan.

Sjarat² objektif dan situasi objektif untuk revolusi di Asia Tenggara adalah baik. Soalnja tinggal menjediakan sjarat² subjektif, orang² revolusioner jang mampu memimpin perdjuangan itu setjara pandai diseluruh Asia Tenggara. Pada waktunja sjarat² itu pasti akan terpenuhi disemua negeri Asia Tenggara.

BAB III

POLITIK LUAR NEGERI MANIPOLIS

„Membangun Dunia Kembali" adalah garis² besar politik luarnegeri Republik Indonesia.

Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara dengan ketetapan No. I/MPRS/60 telah menetapkan bahwa „Membangun Dunia Kembali", jaitu pidato Presiden Sukarno pada tanggal 30 September 1960 dimuka Sidang Umum PBB, adalah salahsatu pedoman pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia.

Disamping itu Dewan Pertimbangan Agung dalam sidangnja pada tanggal 19 Djanuari 1961 telah memutuskan bahwa „isi pidato Membangun Dunia Kembali itu adalah pedoman pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia dibidang politik luarnegeri Republik Indonesia", dan pula „menjetudjui perintjian isi pidato Membangun Dunia Kembali, sebagai satu kesatuan tafsiran dalam pelaksanaan politik luarnegeri Republik Indonesia". (*Tuba* hlm. 250).

Dari perintjian MDK tersebut jang perlu kita garisbawahi adalah bahwa :

1). „*Garis² besar politik luarnegeri Indonesia :*

   1. berdasarkan UUD 45
   2. bersifat bebas dan aktif, anti-imperialisme dan kolonialisme
   3. bertudjuan :
      a. mengabdi kepada perdjuangan untuk kemerdekaan nasional Indonesia jang penuh
      b. mengabdi pada perdjuangan untuk kemerdekaan nasional dari seluruh bangsa² diduni.
      c. mengabdi pada perdjuangan untuk membela perdamaian dunia." (*Tubapi,* hlm. 250).

2). „*Tentang sifat dan tudjuan politik luarnegeri RI jang bebas dan aktif anti-imperialisme dan kolonialisme, Manifesto Politik menundjukkan kewadjiban² revolusi Indonesia jang terpenting ialah membebaskan Indonesia dari semua imperialisme dan kolonialisme dan menegakkan tiga segi kerangka sbb :*

Kesatu : Pembentukan satu negara Republik Indonesia jang berbentuk Negara-Kesatuan dan Negara-Kebangsaan jang demokratis, dengan wilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke;

Kedua : Pembentukan satu masjarakat adil dan makmur materiil dan spirituil dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia itu;

Ketiga : Pembentukan satu persahabatan jang baik antara Republik Indonesia dan semua negara didunia, terutama sekali dengan negara² Asia-Afrika, atas dasar hormat-menghormati satu sama lain, dan atas dasar bekerdja-bersama membentuk satu Dunia Baru jang bersih dari imperialisme dan kolonialisme, menudju kepada Perdamaian Dunia jang sempurna". (*Tubapi,* hlm. 255).

Kalau kita telaah benar² 3 kerangka Manipol ini maka akan djelaslah tentang satunja tugas politik luarnegeri dan dalamnegeri serta satunja patriotisme dan internasionalisme. Djadi kelirulah djika hal² itu dipertentangkan.

3). Selandjutnja dari kesimpulan perintjian MDK tsb. jang penting sekali adalah :

1. Kesimpulan bahwa : „Politik luarnegeri Republik Indonesia mentjerminkan satu konsepsi nasional jang ber-azaskan Pantja Sila dengan tjita² internasionalisme untuk kesedjahteraan dunia, perdamaian dunia, persaudaraan dunia jang didukung oleh seluruh Rakjat Indonesia". *(Tubapi,* hlm. 291).

2. Kesimpulan bahwa : Politik luarnegeri bebas aktif Republik Indonesia adalah „politik jang memihak, jaitu memihak kemerdekaan dan perdamaian melawan imperialisme-kolonialisme dan perang agresif", dan „harus menghimpun semua kekuatan progresif didunia dalam satu front internasional untuk kemerdekaan dan perdamaian melawan imperialisme-kolonialisme dan perang agresif", dan „bahwa hanja dengan meng-ikutsertakan Rakjat politik luarnegeri Republik Indonesia seperti digariskan dalam *Membangun Dunia Kembali* akan sukses". *(Tubapi,* hlm. 292).

PERIODISASI POLITIK LUARNEGERI INDONESIA

Untuk bisa memahami politik luarnegeri RI jang progresif sekarang ini, kita perlu mengetahui proses terdjadinja politik luarnegeri ini. Sedjak lahirnja RI hingga sekarang sedjarah perkembangan politik luarnegeri RI pada pokoknja dapat dibagi dalam 3 periode dengan konsep politik luarnegeri jang masing² berbeda satu sama lain meskipun namanja pada pokoknja sama, jaitu politik luarnegeri jang bebas. Ketiga periode tsb. adalah :

1. periode th. 1945 — 1952, jaitu periode politik luarnegeri Sutan Sjahrir dan Hatta
2. periode th. 1952 — 1959, jaitu periode politik luarnegeri dari kabinet² Wilopo dan Ali Sastroamidjojo
3. periode th. 1959 sampai sekarang, periode Manipol.

1. PERIODE 1945-1952

Pada masa itu politik luarnegeri RI disebut „bebas" dalam artikata „netral", tapi bukan independent (berdiri sendiri). Pada hakekatnja politik luarnegeri demikian itu dimemihak Barat. Dengan politik luarnegeri demikian, disaat² perdjoangan sengit melawan kepungan dan agresi Belanda, maka terdapatlah suatu kontradiksi antara pergolakan revolusioner didalamnegeri dengan politik luarnegeri jang pro-Barat. Sumber dari politik luarnegeri jang reaksioner itu adalah konsepsi Sjahrir jang dapat dibatja sesudah berdiri Republik Indonesia, a.l. bahwa : „letak Indonesia didalam lingkungan daerah pengaruh kapitalisme-imperialisme Inggris-Amerika. Nasib Indonesia tergantung daripada nasib kapitalisme-imperialisme Inggris-Amerika (hlm. 12).

Alangkah malangnja Rakjat Indonesia, karena menurut Sutan Sjahrir, nasibnja digantungkan pada nasib kaum imperialis Inggris-Amerika ! Selandjutnja dikatakan oleh Sjahrir dalam tulisannja tsb., bahwa dalam batas² pertentangan antara kepentingan politik AS dan politik Inggris, jang masing² dikatakannja ingin menggunakan kekuasaan Belanda di Indonesia, terletak „kemungkinan untuk kita

mendapatkan kedudukan jang baru jang tjotjok dengan kehendak politik raksasa Pasifik ini" (hlm. 13).

Dari konsepsinja itu Sjahrir mengakui bahwa kemerdekaan jang mungkin kita dapat tidak lebih daripada „kemerdekaan" seperti jang terlihat pada negeri² lain jang berada dibawah negara imperialis besar, jaitu merupakan kemerdekaan dalam nama sadja. Djelaslah bahwa konsepsi politik luarnegeri Sjahrir hanja mengakui satu kemungkinan jang tidak lebih daripada kemerdekaan boneka model „Malaysia", Vietnam Selatan atau Korea Selatan.

Kemerdekaan jang di-tjita²kan Sjahrir adalah kemerdekaan jang direstui imperialis, karena katanja : „Inipun hanja bisa didapat, djika Pemerintah RI bisa menghindarkan kekatjauan jang akan mengantjam keinginan dan kemungkinan modal luarnegeri", sebab, demikian katanja lebih landjut, „djika dianggapnja benar² merugikan, ia (kaum kapitalis luarnegeri) akan mengerahkan sekalian tenaga untuk menentang kita, serta ia akan tidak ragu² menjebabkan intervensi militer untuk membela kepentingan modalnja" (hlm. 9).

Kiranja tidak perlu di-ragu²kan lagi, bahwa fikiran kapitulasi ini pulalah jang menjebabkan Hatta mengeluarkan Manifes Politik 1 November 1945 jang mendjamin akan dikembalikannja perusahaan² imperialis, termasuk perusahaan² Belanda.

Pendeknja sudah sedjak semula Sjahrir memegang peranan penting dalam politik luarnegeri Indonesia, ia telah menakut-nakuti Rakjat Indonesia dengan mengandjurkan supaja menjerahkan kepada imperialisme dan supaja djangan merugikan atau membikin marah kaum imperialis. Politik kapitulasi ini diselimuti dengan istilah „politik kekuatan ketiga". Apakah jang bisa diharapkan dari konsepsi politik luarnegeri seperti ini, selain daripada kapitulasi dan sekali lagi kapitulasi kepada imperialisme ?

Djadi djelaslah bahwa politik bebas Sjahrir langsung bertentangan dengan politik luarnegeri jang bebas dan aktif untuk perdamaian dan anti-kolonial jang disokong oleh Rakjat Indonesia sekarang. Sjahrir bukan pembentuk politik luarnegeri Indonesia jang sekarang didukung oleh Rakjat Indonesia, sebaliknja, ia adalah lawannja.

Politik luarnegeri Sutan Sjahrir jang chianat itu dilandjutkan oleh Hatta tidak hanja melalui Manifes Politiknja,

tetapi djuga melalui *Mendajung Diantara Dua Karang*, pidatonja didepan BP KNIP, September 1948, jang mengatakan antara lain, bahwa : „berhubung dengan letak tanahair kita di-tengah² perhubungan internasional itu, jang masa sekarang masih dilingkungi oleh negara² kapitalis, adalah suatu politik jang bidjaksana bahwa kita tidak memperbesar lingkungan musuh kita".

Kata² ini diutjapkan oleh Hatta djustru pada saat Rakjat Indonesia berdjuang melawan imperialisme, dan ketika AS lewat „penasehat²"nja setjara langsung mentjampuri persoalan dalamnegeri Indonesia untuk mengadakan pengedjaran terhadap kaum Komunis. Oleh sebab itu mendjadi djelaslah bahwa dengan „politik bebas"nja itu, Hatta bermaksud agar Indonesia tidak memusuhi dan tidak menimbulkan amarah kaum imperialis. Kelandjutannja jalah karena kaum imperialis menghendaki supaja me-ngedjar² dan menteror kaum Komunis, maka agar kaum imperialis tidak marah, didjalankanlah kehendak imperialis itu. Pendeknja politik luarnegeri Sjahrir – Hatta jang berpangkal pada *Perdjuangan Kita* dan *Mendajung Diantara Dua Karang* adalah politik menjerah pada imperialisme, jang kemudian berkembang mendjadi terang²an anti-Komunis, dan tidak hanja menghasilkan persetudjuan „Linggardjati" dan „Renville", tetapi djuga mengakibatkan persetudjuan KMB jang ditentang kaum Komunis, bahkan terus mentjapai puntjaknja dalam pemberontakan „PRRI-Permesta". Pada hakekatnja politik Sjahrir-Hatta adalah reaksioner pro-Barat, politik menjerah kepada imperialisme. Politik luarnegeri Sjahrir-Hatta meremehkan kekuatan Rakjat Indonesia sendiri dan kekuatan anti kolonial didunia, dan sebaliknja menjerah kepada intimidasi dan kehendak imperialisme. Karena itu ia samasekali bukanlah politik bebas, melainkan politik memihak imperialisme.

2. PERIODE 1952-1959 DENGAN KONSEP POLITIK LUAR NEGERI BEBAS JANG AGAK MADJU.

Dalam periode ini politik bebas model Sjahrir-Hatta tidak bisa lagi dipertahankan karena terbukti memang bertentangan dengan kepentingan Indonesia dan berten-

tangan dengan hasrat dalam hati Rakjat Indonesia, halmana mentjapai klimaxnja dengan perlawanan Rakjat terhadap ditandatanganinja persetudjuan MSA dengan AS jang menjebabkan pemerintah Sukiman djatuh dalam bulan Februari 1952.

Karena itu diperlukan penjesuaian² tertentu dari politik luarnegeri Indonesia sehingga achirnja dinamakan „politik luarnegeri jang bebas dan aktif menudju perdamaian". Sedjak kabinet Wilopo — kabinet pertama sesudah KMB jang mendapat sokongan PKI, politik „bebas" Sjahrir-Hatta mulai ditinggalkan tetapi kesanggupan untuk menempatkan Indonesia tegas² kedalam front internasional anti imperialis dan tjinta damai belum tjukup pada kabinet Wilopo, terutama karena didalamnja masih tjukup banjak elemen² Masjumi-PSI. „Politik bebas" pada waktu itu berada dalam krisis dan ter-ombang-ambing. Disatu fihak adalah suatu kenjataan bahwa kepentingan Republik Indonesia memang terletak dan terdjamin dalam kerdjasama dengan negara² kubu Sosialis dan negara² AA, sedang difihak lain masih kuat ke-ragu²an dan kekuatiran kalangan jang berkuasa untuk menentang dan melawan imperialis. Situasi politik bebas dan aktif demikian dikarakterisasi Roeslan Abdulgani dengan mengatakan bahwa batas kanannja politik bebas aktif adalah „perdjandjian MSA" dimana reaksi massa Rakjat terhadap perdjadjian tsb. sangat hebat hingga mendjatuhkan Kabinet Sukiman, sedangkan batas kirinja adalah joint-statement Indonesia-Uni Sovjet (1956) dimana perlawanan dari kekuatan² jang menentangnja ketika itu djuga hebat. Politik bebas aktif hanja boleh berlajar antara kedua batas tsb, tidak boleh melampaui batas kanan maupun kiri. *(Mendajung Dalam Taufan)*.

Dalam keadaan demikian Rakjat progresif menghadapi tugas penting untuk membantu dan mendorong Pemerintah Indonesia supaja berani dan sanggup melawan subversi, intimidasi, intervensi dari politik perang imperialis, melawan kolonialisme dan berani serta sanggup bekerdjasama jang djudjur dengan negeri² kubu sosialis.

Sesungguhnja tradisi politik luarnegeri Indonesia semendjak berdirinja Republik Indonesia adalah berdasar hubungan dan kerdjasama persahabatan dengan Timur, sekalipun Sutan Sjahrir dan Hatta merintanginja. Pembe-

laan pertama terhadap RI oleh wakil Sovjet Ukraina dalam PBB, D. Manuilsky ketika menghadapi agresi kolonial Belanda, adalah salahsatu sendi penting jang telah diletakkan untuk menegakkan kedudukan Indonesia dalam dunia internasional. Ini diperkuat lagi oleh berhasilnja perlawanan Rakjat terhadap politik pro-Barat Sjahrir-Hatta dengan diadakannja hubungan diplomatik pertama tingkat duta antara RI dengan Republik Tjekoslowakia dalam tahun 1947 dan kemudian hubungan konsuler antara RI dengan Uni Sovjet dalam bulan Mei 1948 jang dilakukan oleh Duta Istimewa dan Menteri berkuasa penuh Suripno. Tetapi kemudian semuanja ini dibatalkan oleh kabinet Hatta.

Negara² sosialis adalah pembela² dan penjokong² setia jang sedjak tahun² pertama revolusi sudah membela Republik Indonesia. Ini menguntungkan Indonesia. Djuga menguntungkan Indonesia, dan tidak mungkin diabaikan artipentingnja bantuan dan pengakuan negara² Asia-Afrika pada tahun² permulaan revolusi. Semuanja ini adalah bukti bahwa sahabat² tradisionil RI dan sahabat² di-waktu² jang sulit adalah negara² Timur (dalam artian politik, bukan dalam artian geografi) dan bukan negara² Barat. Tidak dapat dibantah bahwa pada saat² Indonesia mati²-an melawan kolonialisme Belanda dan sekarang ini mengganjang „Malaysia" negara² Barat selamanja berdiri difihak musuh Indonesia. Dalam hubungan ini saja menilai tepatnja tindakan Pemerintah baru² ini jang telah meningkatkan hubungan diplomatik dengan Republik Rakjat Demokrasi Korea dan Republik Demokrasi Vietnam. Adalah lebih tepat lagi bila hubungan dengan Republik Demokrasi Djerman djuga segera ditingkatkan karena adalah djelas bahwa dalam masalah „Malaysia" Republik Federal Djerman (Djerman Barat) — dengan mana sedjak lama kita mempunjai hubungan tingkat dutabesar — selalu menjokong „Malaysia", sedangkan dengan RDD jang selalu menjokong politik RI kita baru mempunjai hubungan tingkat konsulat djenderal.

KONFERENSI ASIA-AFRIKA KE-I.

Atas desakan dan sokongan kekuatan² progresif, dasar politik jang lebih madju achirnja dapat diletakkan, terutama oleh kabinet Ali Sastroamidjojo jang telah berhasil

mendorong lahirnja prinsip² dasasila dan semangat Bandung jang bersedjarah. Salahsatu peristiwa internasional terpenting dalam periode ini adalah Konferensi Asia-Afrika pertama di Bandung, dimana buat pertama kali negeri² AA mulai membikin sedjarahnja sendiri setjara kolektif jang merupakan perwudjudan kongkrit dari peranan jang makin besar dan penting dari negara² AA dan dimana chususnja Indonesia muntjul sebagai kekuatan baru dan terdepan dari barisan AA tersebut.

Pengaruh Konferensi Bandung benar² diluar dugaan semua orang. Pengaruh konferensi ini sangat terasa dalam perkembangan situasi internasional. Konferensi ini adalah konferensi internasional pertama dari negara² Asia-Afrika jang umumnja baru sadja mentjapai kemerdekaannja, tetapi jang hasilnja telah sangat meninggikan martabat Asia-Afrika, karena ia telah memberikan sumbangan besar bagi terpeliharanja perdamaian dunia dan memberikan dasar bagi perdamaian dunia jang kekal abadi jaitu kemerdekaan nasional untuk semua bangsa. Konferensi AA telah memberikan kepada dunia semangat dan prinsip² Bandung, Dasasila Bandung, jaitu perkembangan dari Pantjasila koexsistensi setjara damai. Konferensi Bandung adalah konferensi internasional jang membitjarakan nasib Asia-Afrika antara bangsa² Asia-Afrika setjara Asia-Afrika dan tanpa turutsertanja negara² bukan-AA jang di-masa² lampau setjara tradisionil menentukan nasib AA. Konferensi Bandung telah memberikan sendjata ditangan Rakjat AA jang masih berdjuang untuk kemerdekaan nasionalnja untuk dengan gagahberani meneruskan perdjuangannja, karena Bandung menjokong tanpa reserve semua bangsa jang berdjuang untuk mentjapai kemerdekaan. Keputusan konferensi ini jang mengenai bangsa² jang belum merdeka antara lain berbunji : „bahwa kolonialisme dalam bentuk jang bagaimanapun djuga adalah suatu kedjahatan jang harus segera diachiri dan menjatakan bantuannja pada perdjuangan untuk memperoleh kebebasan dan kemerdekaan bagi semua bangsa²".

Demikianlah Konferensi Bandung telah memantjarkan spektrum kemerdekaan, perdamaian dan kepribadian AA. Semangat Bandung mengintegrasikan diri dengan Rakjat. Bahwa keputusan² Bandung sesuai dengan aspirasi² nasional Rakjat AA ini ternjata dari muntjulnja ber-matjam² organisasi dan konferensi² Rakjat² AA seperti : Organisasi

Setiakawan Rakjat Asia-Afrika (OSRAA), Konferensi Mahasiswa AA, Konferensi Buruh AA (dalam persiapan), Konferensi Wartawan AA, Konferensi Ahli Hukum AA, Konferensi Wanita AA, Festival Film AA, Konferensi Islam AA (dalam persiapan) dll. Konferensi² ini sangat besar artinja dalam mengkonsolidasi dan mengembangkan semangat dan prinsip² Bandung, setiakawan negara² dan Rakjat² AA semakin berkembang. Ini djuga tertjermin dalam kerdjasama AA di PBB. Dengan tjepat terdapat pengaruh timbal balik antara makin kuatnja kesetiakawan-an AA ditingkat negara² dengan gerakan Rakjat² AA.

Pengaruh semangat Bandung terutama terlihat setjara menjolok dengan makin meningkatnja perdjuangan Rakjat Afrika untuk kemerdekaan nasionalnja. Konferensi Addis Abeba, jaitu suatu koferensi dari Organisasi Persatuan Afrika (OPA) telah berhasil memperkuat solidaritet antara negeri² Afrika dan menggagalkan segala usaha kaum imperialis untuk memetjahbelah. Konferensi ini adalah usaha konsolidasi jang kongkrit daripada Konferensi Bandung, jaitu aksi dan kordinasi, dan merupakan pukulan jang hebat terhadap kaum imperialis, kaum kolonialis dan neo-kolonialis.

„Ja, pohon semangat Bandung akarnja sudah semakin masuk tanah! Daunnja semakin rindang - Bunganja semakin semarak! Buahnja semakin banjak dan lezat! Solidaritas AA sudah bertambah kokoh, dan ini merupakan gunung karang jang membikin kandasnja setiap pertjobaan reaksioner dan kontrarevolusioner dari Nekolim", demikian Presiden Sukarno. (*Tavip,* hlm. 43).

3. PERIODE 1959 SAMPAI SEKARANG (PERIODE MANIPOL).

Politik luarnegeri RI sedjak tahun 1959, djadi sedjak Manipol, adalah politik luarnegeri jang progresif revolusioner, karena ia sesuai dengan semangat perdjuangan Rakjat Indonesia dewasa ini untuk mengganjang imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme dan sesuai dengan kerangka ketiga Manipol. Kalau salahsatu zenialitet Bung Karno dalam politik dalamnegeri dibuktikan oleh gagasan NASAKOM, maka salahsatu zenialitet Bung Karno dalam politik luarnegeri dibuktikan oleh gagasan NEFO kontra

OLDEFO. Dengan politik luarnegeri Manipolis untuk menggalang kekuatan NEFO dan mengganjang OLDEFO, Indonesia dapat mempengaruhi perkembangan situasi internasional dan Indonesia dapat menempati kedudukan jang berpengaruh dikalangan negeri² Afrika, Asia dan Amerika Latin, jaitu dalam poros NEFO. Disamping konsepsi NEFO kontra OLDEFO, dalam periode ini lahir pula konsepsi² dan sembojan² politik jang djelas dan tegas seperti „kita tjinta perdamaian tetapi lebih tjinta kemerdekaan", „bebas dalam politik, berdiri diatas kaki sendiri dalam ekonomi dan berkepribadian dalam kebudajaan", „NEFO dengan poros AAA lawan nekolim", dll.

Perlu kiranja dikemukakan disini bahwa meskipun saja menjatakan periode ini sebagai periode jang melahirkan konsepsi² politik luarnegeri jang progresif revolusioner namun banjak benih² lahirnja konsepsi² itu sudah djauh lebih dahulu ditaburkan.

FIKIRAN² BUNG KARNO SEBAGAI LANDASAN.

Kita semuanja mengetahui bahwa mengenai soal² hubungan internasional, dan soal² politik luarnegeri, Bung Karno sudah banjak meletakkan dasar² dan sendi²nja dalam fikiran² beliau dari zaman sebelum Indonesia merdeka dan dalam pengabdiannja kepada kelandjutan revolusi, dikembangkan lebih landjut dalam bentuk konsepsi² politik jang baru dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kita tentunja ingat akan adjaran Bung Karno dalam tulisannja jang terkenal *Mentjapai Indonesia Merdeka,* 31 tahun jl, dimana ditegaskan bahwa: „imperialisme jang meradjalela di Indonesia hanjalah bisa kita kalahkan dengan se-lekas²nja kalau kita berdjabatan tangan dengan bangsa² Asia diluar pagar".

Hal ini tidak bisa lain karena kata Bung Karno selandjutnja dalam tulisannja itu: „Raksasa modern imperialisme jang ada disini, ini bukan lagi raksasa biasa, tetapi sudah mendjelma mendjadi raksasa Rahwana Dasamuka jang sepuluh kepala dan mulutnja: badannja imperialisme Belanda tetapi badan ini memikul kepala imperialisme Inggris, kepala imperialisme Amerika, kepala imperialisme Djepang, Perantjis, Djerman, Italia dll".

Oleh karenanja, demikian Bung Karno selandjutnja: „. . . . . . djikalau raksasa² imperialis bekerdja ber-sama²,

maka marilah *kita*, korban[2]nja raksasa[2] imperialisme itu djuga bekerdja ber-sama[2]. Marilah *kita* djuga mengadakan eenheidsfront daripada pradjurit[2] kemerdekaan Asia". (*Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 294-296).

Bukankah ini sendi bagi kerdjasama AA jang sedang kita konsolidasi sekarang ini ?

Kita ingat sembojan politik Bung Karno jang amat besar daja- mobilisasinja „kita tjinta perdamaian, tetapi lebih tjinta kemerdekaan". Sembojan ini lahir dalam pidato Bung Karno pada peringatan Hari Proklamasi 1948, dan dikembangkan lebih landjut dalam adjaran beliau jang menegaskan bahwa dengan imperialisme, kita hanja bisa berbitjara bahasa kekuatan, karena imperialisme tidak akan mengundurkan diri dengan sukarela, tetapi harus kita tendang keluar. Dari semula Bung Karno sudah mendidik kita untuk djangan mempunjai ilusi terhadap imperialisme tetapi selalu mendjalankan sikap dan politik konfrontasi terus-menerus terhadapnja „as a matter of principle", dimanapun djuga timbul masalah. Dalam praktek memimpin revolusi, keteguhan prinsip anti-imperialisme ini selalu dipegang teguh oleh Bung Karno, bahkan dalam mendjalankan taktik[2] perundingan sekalipun, djika hal demikian perlu dilakukan. Sesuatu perundingan hanja bisa menguntungkan kita bila dibelakangnja ada kekuatan, kekuatan persatuan Rakjat jang kokoh dan kekuatan sendjata.

Dalam pelaksanaannja Bung Karno selalu mewedjangkan perlu mutlaknja mengenal dan dapat membedakan siapa kawan dan siapa lawan, agar tidak salah mendjalankan tehnik perdjuangan untuk selalu bersatu dan berkonsultasi dengan kawan dan berkonfrontasi terhadap lawan. Disinilah tepatnja Manikebu dilarang, karena djustru Manikebu bertudjuan mengaburkan siapa kawan dan siapa lawan.

Dalam perkembangan selandjutnja, fikiran[2] Bung Karno mengenai soal[2] politik internasional achirnja sampai kepada konsepsi jang ilmiah, jaitu jang menjimpulkan terbaginja dunia dan umatmanusia dalam dua golongan atau kubu jaitu : „the old established forces of imperialist domination" (kekuatan jang sedang bertjokol dari dominasi imperialis) dan „the new emerging forces" (kekuatan[2] jang sedang tumbuh), dimana negeri[2] Asia, Afrika dan

Amerika Latin tergolong bersama dengan negara² Sosialis dan semua kekuatan progresif di-negeri² kapitalis. Kaum Komunis Indonesia berpendapat bahwa perumusan NEFO adalah perumusan jang sepenuhnja sesuai dengan sembojan W.I. Lenin : „Kaum buruh semua negeri dan nasion² tertindas, bersatulah". Dengan demikian sembojan NEFO kontra OLDEFO itu adalah djuga sesuai dengan adjaran Marxisme-Leninisme.

Saja berpendapat bahwa fikiran² Bung Karno jang sudah dipakukan dalam konsepsi² resmi, dalam Pantjasila, Manipol, serta pedoman² pelaksanaannja, Tavip dll. dokumen, sudah semestinja didjadikan landasan bagi kita dalam memahami dan mengembangkan lebih landjut konsepsi² politik luarnegeri Indonesia jang progresif revolusioner, dan mengalahkan konsepsi² jang reaksioner.

NEFO KONTRA OLDEFO.

Seperti telah dikemukakan diatas „politik luarnegeri bebas aktif Republik Indonesia adalah politik jang memihak, jaitu memihak kemerdekaan dan perdamaian melawan imperialisme, kolonialisme dan perang agresif", dan „menghimpun semua kekuatan progresif didunia dalam satu front internasional untuk kemerdekaan dan perdamaian melawan imperialisme, kolonialisme dan perang agresif". Pengertian ini dalam pidato Presiden di KTT Non-Blok Beograd telah dirumuskan mendjadi konsepsi NEFO lawan OLDEFO. Konsepsi ini merupakan suatu prestasi jang sangat penting dalam pengembangan politik luarnegeri Republik Indonesia.

Politik luarnegeri ini dalam pertjaturan internasional menurut kenjataannja telah menempatkan RI dalam posisi jang tjukup berpengaruh dikalangan negara² AAA dan NEFO. Kalau Indonesia sekarang dihormati oleh bangsa² lain, maka hal itu adalah karena politiknja jang anti imperialis, *tidak* non-committed dan tidak anti-kubu Sosialis, tetapi ber-sama² dengan negeri² Sosialis, negeri² jang baru merdeka dan kekuatan progresif lainnja diseluruh dunia melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme.

Adalah tepat sekali pendapat Bung Karno bahwa „bukan sadja solidaritas Afrika-Asia jang kokoh, tetapi djuga solidaritas NEFO, jang melingkupi Tritunggal, negara²

sosialis, negara² jang baru merdeka dan kekuatan progresif di-negara² kapitalis, solidaritas NEFO inipun makin mendjelma, makin tumbuh makin kokoh. Ketika saja mengoreksi teori 'tiga kekuatan dan kekuatan ketiga', dan melantunkan teori NEFO kontra OLDEFO, ada orang² malahan ada sebagian diantara kawan² kita sendiri, jang tidak segera mengertinja, dan megira bahwa teori NEFO itu 'tidak ada isinja'. Dasar mereka orang² jang tidak mempunjai penglihatan sedjarah ! Sekarang bukan sadja Ganefo pertama sukses besar, tetapi ofensif NEFO dibidang politik, ekonomi, kultur dan militer mentjapai kemenangan² dari hari kehari pada skala internasional". (*Tavip,* hlm. 43-44).

SOAL² NON-BLOK, KOEKSISTENSI DAMAI, DAN GEOPOLITIK

1. Soal² Non-Blok.

Berhubung dengan aktuilnja konferensi non-blok di Kairo baru² ini, dan pula berhubung dengan kemenangan penting jang ditjapai politik anti-nekolim jang dipelopori oleh perutusan Indonesia dibawah pimpinan Bung Karno, ingin saja berbitjara lebih banjak tentang soal non-blok.

Apakah non-blok itu ?

Pada mulanja konsepsi non-blok merupakan edisi jang diperbaharui dari konsepsi netralitet. Konsepsi ini sesungguhnja didasarkan atas suatu tafsiran fundamentil tentang dikuasainja dunia oleh dua blok negara besar, jaitu blok negara besar AS jang kapitalis, dan blok negara besar Uni Sovjet jang sosialis. Tafsiran ini djuga menjatakan bahwa dunia ini dikuasai oleh ideologi jang saling bertentangan, jaitu „Declaration of Independence" dari Thomas Jefferson jang liberal dan kapitalis, dan ideologi „Manifes Komunis" dari Marx dan Engels jang sosialis itu.

Dengan tidak menindjau lebih dalam perbedaan² antara kedua blok dan kedua ideologi itu, artinja dengan mempersamakan begitu sadja kedua blok dan ideologi itu sebagai jang sama² mendjalankan „power politics" dan menimbulkan perang dingin, maka konsepsi non-blok mengambil sikap tidak mau masuk dalam salahsatu dari dua blok tsb. dan hendak berdiri sendiri. Terang tidak ilmiah-

nja serta ngatjaknja teori non-blok itu, karena menjamakan begitu sadja Sosialisme dengan kapitalisme.

Disamping itu pendapat jang menjatakan bahwa AS dewasa ini mewakili „Declaration of Independence" dari Thomas Jefferson adalah tidak tepat, karena, dewasa ini djustru AS mentjiderai Declaration tsb. Sudah lama AS membuang pandji Declaration tsb. dan djustru negara² AAA-lah jang memungut pandji tsb. dan mengibarkannja tinggi² dalam mengusir penguasa asing dari negeri masing², terutama mengusir AS.

Maka itu politik non-blok jang berpangkal pada pendirian jang mempersamakan kapitalisme dengan Sosialisme, pada hakekatnja adalah munafik dan reaksioner karena menghamba kepada imperialisme.

Sikap non-blok patriotik negara² Afrika.

Konsepsi non-blok bisa mendapat sambutan baik dari negara² jang memang djudjur menginginkan bebas berdiri sendiri sebagai sewadjarnja suatu negara merdeka. Sikap demikian misalnja banjak dianut oleh negara² Afrika dewasa ini. Negara² di Afrika jang berdjuang untuk kemerdekaan nasional, untuk lepas dari tjengkeraman imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme, djuga menjatakan diri non-blok. Politik non-blok jang demikian mempunjai arti patriotik dan progresif, karena bersifat anti-nekolim. Politik ini dapat mendjadi komponen jang komplementer terhadap semangat Bandung. Negara² Afrika jang baru merdeka banjak jang belum dapat mengalami dan belum dapat menjadari bahwa konsepsi non-blok dalam praktek jang sesungguhnja bisa tidak sedjudjur jang mereka kira. Mereka tentu belum dapat memahami bahwa konsepsi non-blok ini dapat membingungkan pengenalan tentang siapa kawan dan siapa lawan dalam pertjaturan internasional.

Soal blok ketiga.

Berbagai uraian pengandjur konsepsi non-blok ini menekankan bahwa kelompok negara non-blok tidak bermaksud membentuk blok ketiga disamping dua blok jang sudah ada. Hal ini dari semula sesungguhnja sudah tidak

masuk akal, karena disatu fihak dikatakan bahwa negara² non-blok hendak merupakan kekuatan tersendiri diluar dua blok kekuatan didunia jang ada, sedangkan difihak jang lain dikatakan bahwa blok kekuatan dunia jang tersendiri itu bukanlah blok ketiga. Kalau orang bitjara dalam ukuran dua blok jang hanja meliputi sebagian sadja dari umat manusia maka otomatis bagian selebihnja dari dunia jang satu ini, merupakan blok jang lain, blok jang ketiga. Tidak djadi soal apakah formil dikatakan demikian atau tidak.

Keruwetan dalam pemikiran politik ini jang sesungguhnja dilahirkan oleh teori non-blok dan jang dengan sendirinja dapat meruwetkan pula perdjuangan anti-imperialis bangsa² AA, telah dengan tepat disedari dan dikoreksi oleh Bung Karno sendiri jang menegaskan bahwa dunia bukannja terbagi dalam tiga blok, tetapi terbagi dalam 2 blok, jaitu blok NEFO dan OLDEFO. Tempatnja Asia-Afrika adalah dalam blok Nefo bersama dengan negeri² sosialis dan kekuatan² progresif lainnja didunia. Koreksi Bung Karno ini seperti dinjatakan dalam pidatonja pada Hari Sardjana 29 September 1962, lengkapnja adalah sbb :

„Didalam pidato 17 Agustus 4 th. jl, saja mentjoba corrigeer utjapan Bertrand Russel ini dengan berkata, salah meneer Bertrand Russel, dunia bukan sekedar dua blok, tetapi ada blok nomor tiga, jaitu bloknja bangsa² Asia dan Afrika jang ingin membebaskan diri, bloknja negara² jang berpolitik bebas dan aktif. Belakangan Sdr², didalam konferensi non-committed nations di Beograd, saja keluar dengan formulering baru jaitu formulering bahwa manusia, umat-manusia didunia sekarang ini terpetjah mendjadi 2 golongan, golongannja 'NEFO' dan golongannja 'OLDEFO'. Dan NEFO itu sdr², ialah golongannja negara, Rakjat Asia, Afrika, Amerika Latin, negara² Sosialis, pendeknja golongannja manusia² jang djumlahnja tiga perempat dari umatmanusia ini jang menghendaki keadilan, jang menghendaki kemerdekaan, jang menghendaki hidup lajak. Dan sekarang saja mengira bahwa saja punja formulering atau saja punja analisa ini adalah paling tepat, artinja lebih tepat daripada analisa saja jang dulu bahwa dunia ini terdiri daripada tiga golongan. Dua golongan daripada Bertrand Russel, satu

golongan jang saja seselkan atau selipkan antara dua ini. Saja pikir sebentar sebelum konferensi Beograd, bahwa lebih tepat saja bikin dua golongan OLDEFO dan NEFO".

Demikian pelempangan fikiran jang amat menjegarkan dan mendjernihkan jang diberikan oleh Bung Karno terhadap keruwetan² pengertian jang ditimbulkan oleh teori non-blok. Dengan dibagi-habisnja dunia dalam dua blok sadja, maka otomatis tidak ada masalah tentang blok jang lain.

Bukan soal pertentangan ideologi.

Pelempangan fikiran jang diberikan oleh Bung Karno jang per-tama² di-utjapkan djustru di Beograd, setjara teori didasarkan pada analisa jang tepat dari Bung Karno jang mengatakan sbb : „Pendapat dunia sekarang ini ingin mejakinkan kita bahwa sumber² sebenarnja daripada ketegangan dan perselisihan internasional adalah sengketa ideologi negara² besar. Saja rasa itu tidak benar. Ada suatu sengketa jang lebih parah mengiris daging umatmanusia, jaitu sengketa antara kekuatan baru jang bangkit untuk kemerdekaan dan keadilan melawan kekuatan² pendjadjahan jang lama".

Selandjutnja beliau mengatakan : „Dalam setiap peristiwa, sebab dan akar daripada ketegangan internasional adalah imperialisme dan kolonialisme dan pemisahan bangsa² setjara kekerasan".

Peringatan Bung Karno ini baik ditjamkan oleh pembantu² imperialisme dinegeri kita jang terus-menerus menjebar perpetjahan dan permusuhan dengan me-nondjol²-kan perbedaan ideologi.

Konsepsi non-blok dapat menimbulkan ilusi terhadap imperialisme.

Berdasarkan kekaburan pandangan tentang batas² antara kawan dan lawan jang ditimbulkan oleh teori non-blok itu, maka konsepsi non-blok sesungguhnja mengandjurkan suatu ilusi jang berbahaja terhadap imperialisme, suatu ilusi jang membebaskan imperialisme dari tundjukan hidung sebagai „sebab dan akar daripada ketegangan internasional". Tidakkah berbahaja sekali apabila Rakjat

tidak dapat mengenal imperialisme sebagai djustru biangkeladi dari ketegangan² dunia ?

Berdasarkan hal² tsb. diatas itu, maka konsepsi nonblok dengan sendirinja tidak dapat melihat tergantungnja keamanan dan perdamaian dunia sebagai sesuatu jang bersumber pada imperialisme, tetapi bersumber pada „hubungan antara dua negara besar". Akibatnja jalah bahwa, untuk mentjapai perdamaian dunia jang kekal, orang harus „berseru dan mengharap kepada dua negara besar akan kebaikan hatinja untuk meniadakan perang". Approach jang non-politis dan berilusi ini mengartikan perdamaian sebagai sekedar tiadanja perang, suatu pengertian jang tidak dapat dipergunakan sebagai pedoman aksi bagi gerakan Rakjat revolusioner.

Keabstrakan konsepsi non-blok tentang masalah perdamaian ini kelihatan djelas sekali apabila dibandingkan dengan adjaran kongkrit Bung Karno jang menegaskan bahwa „dalam abad ke XX ini perdamaian jang abadi mempunjai arti jang lebih daripada terbajangnja ketiadaan perang", dan bahwa „perdamaian abadi, jalah lebih daripada hanja ketiadaan perang, tetapi penghapusan sebab² pokoknja, dengan pembrantasan imperialisme, kolonialisme dan bentuk lain daripada penindasan asing, dan pelaksanaan keadilan sosial diantara manusia dan diantara bangsa² dalam bentuk positif". *(Amanat pada pembukaan KWAA,* 24 April 1963).

Non-blok menghindari konfrontasi terhadap imperialisme.

Mendjadi djelas kiranja bahwa pada hakekatnja konsepsi non-blok ini berarti menghindari konfrontasi terang²-an terhadap imperialisme dan me-nutup²i problim jang sesungguhnja dari dunia sekarang, jaitu bahwa tiadanja perdamaian dan keamanan didunia adalah karena imperialisme. Konsepsi non-blok ini berbahaja, amat berbahaja sekali, bagi perlawanan dan solidaritet anti-imperialis dari bangsa² seperti jang diperdjuangkan oleh Konferensi Bandung dan oleh politik luarnegeri Indonesia.

Dalam praktek politik internasional, konsepsi non-blok ini dengan sadar atau tidak dipergunakan oleh negara² anti-Bandung sebagai alat dan saluran politik untuk mem-

fitnah aksi² solidaritet anti-imperialis Asia-Afrika seperti jang banjak diambil inisiatifnja oleh Indonesia. Kaum non-blok anti-Bandung memfitnah Indonesia sebagai bangsa jang suka membikin onar dan tidak mau hidup berdampingan setjara damai.

Sebaliknja mereka menjadjikan konsepsi non-blok mereka jang tidak anti-imperialis itu sebagai pengandjur ko-eksistensi damai jang sedjati. Mereka memfitnah prinsip² dan semangat Bandung sebagai garis politik jang mau perang sadja, sedangkan konsepsi non-blok mereka sadjikan sebagai politik perdamaian jang sedjati.

Amat menarik dalam hubungan ini, bahwa pers di-negeri² imperialis umumnja mengkwalifikasi Indonesia dan Presiden Sukarno jang mendjadi pelaksana utama dari prinsip² Bandung sebagai „the trouble maker of Asia", (tukang bikin ribut di Asia), sedangkan mendiang Nehru pelaksana utama dari politik non-blok munafik sebagai „the great leader of Asia" (pemimpin besar Asia).

Mendjadi djelas pula kiranja mengapa negara² non-blok seperti Jugoslavia dan India itu bersikap membela dan memihak kepada negara boneka „Malaysia" dan mengutuk serta memusuhi politik konfrontasi Indonesia.

Saja berpendapat bahwa semangat Bandung mewakili pelaksanaan dari sembojan patriotik „kita tjinta damai, tetapi lebih tjinta kemerdekaan", sedangkan non-blok munafik mewakili pelaksanaan dari sembojan abstrak „kita tjinta damai", titik.

Dua aspek non-blok.

Demikian kita melihat adanja dua aspek dalam konsepsi non-blok. Satu aspek jalah aspek jang berhasrat dan bersemangat djudjur dan patriotik untuk sungguh² berdiri sendiri bebas dari dominasi ikatan² extern negara² imperialis, seperti jang kita kenal banjak dianut oleh negara² Afrika jang baru merdeka. Aspek jang lain jalah aspek reaksioner jang menipu dan sesungguhnja dalam hakekatnja merupakan suatu politik neo-kolonialis dalam skala internasional.

Sedangkan negara² non-blok dari aspek jang progresif adalah kawan seperdjuangan sedjati dari Indonesia dan negara² Bandung, maka negara² non-blok dari aspek jang

reaksioner sesungguhnja merupakan pembantu² politik dari imperialisme untuk melunakkan, untuk menipu dan menjelewengkan semangat Bandung, dan oleh karenanja bukan merupakan sahabat² perdjuangan Indonesia.

Adanja aspek progresif dari negara² non-blok sesungguhnja merupakan suatu gedjala politik jang bersifat sementara. Dalam perkembangan selandjutnja, negara² ini akan mengambil salahsatu djalan perkembangan dari dua alternatif jang tersedia, jaitu atau mengambil djalan kearah politik non-blok jang reaksioner, atau mengambil djalan jang progresif sesuai dengan semangat Bandung, sesuai dengan konsepsi NEFO kontra OLDEFO.

Konferensi non-blok sebagai forum konfrontasi.

Dalam keadaan demikian, dapat difahami apabila Pemerintah Indonesia bersikap menerima undangan untuk ikutserta dalam konferensi non-blok, dengan pendirian bahwa bagi Indonesia konferensi itu merupakan forum internasional untuk melakukan konfrontasi politik dan memenangkan prinsip² dan semangat politik luarnegeri Indonesia seperti sudah diuraikan diatas, sehingga mengisi wadah jang dinamakan non-blok itu dengan semangat Bandung. Hanja dengan demikian tiap² konferensi negara² non-blok bisa ditransformir mendjadi komponen jang komplementer dan pelengkap bagi perdjuangan untuk ide² Bandung.

Adalah sangat menggembirakan bahwa KTT non-blok di Kairo telah mentjapai sukses besar. Bung Karno dengan pidatonja „The Era of Confrontation" telah berhasil dengan gemilang memenangkan pandji revolusioner dan anti nekolim dari politik luarnegeri Indonesia untuk memperkokoh NEFO berporoskan AAA melawan nekolim, untuk revolusi, kemerdekaan nasional dan perdamaian dunia.

Politik non-blok munafik dan politik koeksistensi jang berkapitulasi kepada nekolim dan jang dipelopori oleh Jugoslavia dan India, mengalami kegagalan jang memalukan.

Semangat KTT Kairo seperti jang didemonstrasikan oleh semangat delegasi negara² AAA pada umumnja adalah

benar[2] semangat zaman kita sekarang, jalah *The Era of Confrontation*.

2. Tentang Ko-eksistensi Setjara Damai.

Salahsatu masalah lagi jang djuga aktuil dewasa ini, adalah masalah ko-eksistensi setjara damai, atau hidup berdampingan setjara damai antara negara[2] dengan sistim sosial dan politik jang ber-beda[2]. Sebagaimana terhadap masalah non-blok, terhadap inipun ada dua pendirian jang berbeda, jang munafik dan jang progresif.

Pendirian jang munafik mengertikan ko-eksistensi setjara damai itu dalam pengertian jang absolut, sehingga katanja, pun terhadap imperialisme jang menghisap, menindas, meng-agresi setjara tidak damai terhadap Rakjat[2], tetap harus berlaku koeksistensi setjara damai. Jang progresif adalah seperti apa jang dikemukakan oleh Presiden Sukarno dalam KTT Non-Blok di Kairo baru[2] ini. Mengingat pentingnja bagian pidato tsb. agar bisa memberikan arti dan isi jang tepat terhadap ko-eksistensi setjara damai maka akan saja kutip dengan agak pandjang :

„Pada mulanja seperti saudara[2] ketahui, ko-eksistensi setjara damai merupakan suatu istilah jang dihubungkan dengan perang ideologi, jakni perang antara ideologi[2] **kapitalis dan komunis**.......... Di Beograd sudah saja katakan bahwa perselisihan ideologis tidak perlu mengakibatkan ketegangan, tidak boleh mengakibatkan ketegangan. **Oh, tidak ! Dalam abad kita, ideologi[2] tidak akan menimbulkan perselisihan antara negara[2] besar jang mengantar** kearah suatu perang dunia. Apa jang membahajakan perdamaian dunia jalah perselisihan mengenai kepentingan[2] nasional dibidang internasional baik setjara bilateral maupun multilateral. Inilah sumber[2] darimana suatu perang dunia dapat berkobar.

„Perselisihan ideologi hanjalah suatu samaran untuk melibatkan mereka jang tidak berdosa disatu atau lain pihak, karena kekuatan[2] imperialis berusaha atau mentjoba untuk mempertahankan dominasi mereka atas dunia.

„...... Sudah tentu soal dalam atjara ini perlu mendapat perhatian kita sepenuhnja, tapi saja kemukakan dalam suatu arah jang lain...... Dan masalah itu, jalah masalah ko-eksistensi setjara damai jang gawat antara ke-

kuatan² pendjadjah jang lama dan negara² baru jang sedang berkembang. Perkenankanlah saja untuk mengemukakan beberapa persoalan untuk menundjukkan kepada saudara² kearah mana pikiran² saja membelok.

„Bagaimana sesuatu bangsa dapat hidup berdampingan setjara damai djika pangkalan² militer dan benteng² pertahanan ekonomi jang melingkarinja dipergunakan untuk usaha mensubversi atau untuk manipulasi usaha² dalam negeri ?

„Bagaimana sesuatu bangsa dapat hidup berdampingan setjara damai dengan sesuatu kekuatan asing jang mendominasi politiknja ? Bagaimana suatu bangsa bisa hidup berdampingan setjara damai dengan negara² jang mentjegahnja dari membangun sistim sosial dan ekonomi jang tjotjok dengan kepribadian nasionalnja ? Lihatlah basis² militer jang tersebar diseluruh dunia ! . . . . . .

„Pangkalan² asing ini saudara², dikatakan untuk maksud membendung arus ideologi² asing. Tapi ini adalah omongkosong ! Lihatlah bagaimana mereka dipergunakan sekarang. Mereka itu dipergunakan terhadap negara² jang baru berkembang. Mereka dipergunakan untuk menjelamatkan kepentingan² tatatertib imperialis jang lama. Mereka dipergunakan sebagai alat utama kepentingan² imperialis di-negeri² jang baru berkembang.

„. . . . . . Bagaimanakah ko-eksistensi damai dapat dilaksanakan dalam peristiwa² jang demikian itu. Ah tidak ! Ko-eksistensi damai bukanlah masalah antara negara² jang kekuatannja sama. Ko-eksistensi damai adalah masalah antara negara² jang kekuatannja tidak sama, terutama karena kekuatan² imperialis menggunakan kekuatan² mereka untuk mendominasi negara jang sedang berkembang jang lebih lemah. Agar ko-eksistensi damai dapat dilaksanakan, sjarat² bagi pelaksanaannja haruslah diletakkan, seperti halnja Moskow dan Washington telah meletakkan sjarat², karena ko-eksistensi damai tidaklah dapat dipaksakan ! Saja ulangi : ko-eksistensi damai tidak dapat dipaksakan - Ko-eksistensi damai memerlukan suatu keseimbangan, — suatu keseimbangan kekuatan. Ko-eksistensi damai bukanlah suatu faham untuk dilaksanakan setjara di-buat² tanpa memperdulikan segala sesuatu apapun. Ko-eksistensi damai harus dan selalu harus dilaksanakan dengan sjarat kekuatan jang njata.

„Ko-eksistensi damai antara kita, negara² jang sedang berkembang, dan negara² imperialis akan bisa diadakan hanja apabila kita dapat menghadapi mereka ini dengan kekuatan² jang sama. Dan kekuatan jang sama itu kita dapat mentjapainja hanja melalui setiakawan diantara kita. Djanganlah sampai ada kekeliruan tentang hal itu ! Kita tidak mempunjai alternatif bagi setiakawan."

Demikianlah sedikit kutipan dari pidato Presiden Sukarno. Dengan hidup berdampingan setjara damai kita harus memperkuat diri, barisan Nefo harus diperkuat, ini berarti negara² Sosialis harus terus diperkuat, negara² jang baru merdeka harus terus diperkuat, dan kekuatan² progresif di-negara² kapitalis djuga harus terus diperkuat. Dari uraian² diatas djelaslah bahwa ko-eksistensi damai tidak bisa diartikan setjara mutlak. Ko-eksistensi setjara damai tidak berarti bahwa kapitalisme harus tetap ada, bukan untuk melanggengkan sistim kapitalisme, karena tudjuan kita jalah membangun dunia kembali jang bersih dari l'exploitation de l'homme par l'homme. Antara Rakjat² djadjahan dan kolonialisme dan demikian pula antara negara² jang baru berkembang dengan nekolim tidak mungkin diadakan ko-eksistensi setjara damai, djustru karena watak agresif dari nekolim itu sendiri.

3. Pandangan Politik Luarnegeri Indonesia, Bukan Pandangan Geopolitik.

Berhubung dengan politik luarnegeri Indonesia sangat mementingkan setiakawan Asia-Afrika, ada orang jang mengira bahwa pandangan politik luarnegeri Indonesia adalah pandangan geopolitik. Fikiran ini adalah keliru sekali. Faktor geografi dan alam memang memegang peranan, tetapi bukanlah faktor jang menentukan. Misalnja, sedjarah umat manusia sudah mengenal adanja 5 sistim sosial, jaitu komunisme primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme dan Sosialisme, tetapi selama ber-abad² di-mana sistim sosial itu berubah-ubah, negeri² besar timbul dan tenggelam diberbagai bagian dunia, pusat² peradaban berpindah², tapi geografi dan alam pada pokoknja tidak berubah.

Geopolitik, pada azasnja adalah satu pandangan penggunaan ilmu bumi untuk menentukan strategi dan politik,

bertudjuan membenarkan expansi bagi negara[2] imperialis dan sebaliknja bagi negara[2] jang mendjadi objek expansi imperialis itu geopolitik bertudjuan membenarkan kapitulasi atau politik menjerah kepada expansi imperialis itu. Karena itu geopolitik sepenuhnja merupakan pandangan jang mengabdi kepada imperialisme.

Salahseorang exponen utama pandangan geopolitik ini ialah Sir Hafford John Mac Kinder (1861-1947) seorang ahli ilmubumi Inggris. Menurut teori Mac Kinder siapa jang berhasil menguasai apa jang dia namakan „bulan sabit luar" (outer crescent), jaitu kepulauan[2] jang berdekatan dengan pantai daratan luas Eropa-Asia (Inggris sendiri, lautan Tengah, kepulauan[2] di lautan Hindia, kepulauan Indonesia, Filipina sampai ke Djepang), dan djuga dapat menguasai apa jang dinamakan „bulan sabit dalam" (inner crescent), jaitu negara[2] jang terletak ditepi daratan luar Asia-Eropa itu (termasuk Eropa, Timur Tengah, India dan Tiongkok), akan berhasil pula menguasai apa jang dinamakan „daerah poros", „daerah djantung" atau „heart-land", jaitu Rusia (sekarang Uni Sovjet), dan akan djuga berhasil menguasai seluruh dunia.

Pandangan geopolitik djuga dipergunakan oleh seorang militeris Djerman, Karl Haushofer (1869-1946) seorang inspirator utama politik expansionisme kaum fasis Djerman. Berdasarkan suatu pembagian dunia jang setjara sewenang[2] dia mendesak supaja dunia ditempatkan dibawah kekuasaan Djerman dan Djepang.

Kaum militeris Amerika Serikat djuga sangat sibuk dengan perkembangan pandangan geopolitik, misalnja Nichols Spykman, jang djustru banjak mempergunakan teori Mac Kinder untuk mengilhami politik agresi AS guna mengepung Uni Sovjet dengan pangkalan[2] perang dan guna berusaha menghantjurkan negeri Sosialis itu.

4. Pandangan geopolitik mengebiri politik luarnegeri RI jang anti imperialis.

Pandangan geopolitik mengebiri politik luarnegeri kita karena meniadakan tjiri[2] anti-imperialisme jang merupakan tjiri terpokok. Soal mendjadi tetangga, demikian pula soal persamaan ras atau berasal dari satu rumpun bangsa tidak bisa dipergunakan sebagai dasar politik luarnegeri

kita. Hendaknja hal ini diperhatikan benar[2] dalam menghadapi usaha[2] jang sedang dilakukan untuk mentjapai kerdjasama jang berbentuk suatu konfederasi jang dinamakan Maphilindo. Sudah djelas, bahajanja jalah bahwa dasar „tetangga", „satu ras" atau „berasal dari satu rumpun bangsa" berarti mengebiri politik konfrontasi kita terhadap komplotan agresif kaum imperialis dengan kaum reaksioner Malaya jang mendirikan projek neo-kolonial „Malaysia". Ia djuga berarti mengebiri politik dukungan penuh „as a matter of principle" terhadap proklamasi kemerdekaan Rakjat Kalimantan Utara pada tanggal 8 Desember 1962. Sebaliknja walaupun Kuba djauh letaknja dari Indonesia, tetapi karena persamaan tudjuan perdjuangan, kedua Rakjat kita saling menjokong. Tetapi dengan „Malaysia" jang setjara geografis sangat dekat kita sedang ganjang[2]an sekarang ini.

Bahwasanja pandangan geopolitik mengakibatkan politik menjerah kepada agresi imperialis dapat pula kita lihat dari kesimpulan jang ditarik oleh djenderal major Simatupang dalam bukunja *Pelopor dalam Perang, Pelopor dalam Damai* dimana dia menulis bahwa „sebagai negara maritim harus djuga kita usahakan hubungan persahabatan dengan negara[2] jang menguasai lautan disekitar negeri kita" (hlm. 149). Kesimpulan ini sungguh suatu kesimpulan jang menimbulkan kemarahan dalam hati tiap[2] patriot Indonesia. Siapa negara jang menguasai lautan disekitar negeri kita kalau bukan negara[2] SEATO ? Politik matjam apa ini, jang menetapkan bahwa kita harus bersahabat dengan negara[2] SEATO, dengan alasan bahwa mereka mengelilingi negeri kita ? Tak lain, ini politik kapitulasi, kelandjutan daripada politik luarnegeri Sjahrir-Hatta. Padahal, djustru karena negara[2] SEATO mengelilingi kita, kita harus menganggap mereka sebagai musuh jang berbahaja. Bukankah sikap kapitulasi ini suatu tantangan tegas terhadap Rakjat Indonesia jang sudah sedjak dahulu menolak untuk mengadakan persahabatan dengan SEATO, jang menolak dengan tegas untuk diseret kedalam blok SEATO jang imperialis dan agresif itu ?

Mendjawab soal ini Bung Karno dalam *Tavip* berkata sbb : „Tetapi apakah dengan bebasnja Irian Barat, Republik Indonesia sudah aman dan bebas dari antjaman[2] imperialis ? Tidak, djauh daripada itu ! 'Malaysia' masih

'dipasang' didepan pintu RI. 'Malaysia' masih membentang dimuka rumah Republik Indonesia, sebagai andjing pendjaga imperialisme. Pakta² militer jang ada diseputar kita baru² inipun ikut² pula membitjarakan soal kita, tapi zonder se-izin kita! Kita dikepung terang²an oleh kaum imperialis dari segala djurusan!

„Tetapi kita tidak gentar, kita tidak takut. Memang, saudara² djangan gentar, djangan takut! Berdjalanlah terus, hantamlah terus, ganjanglah terus 'Malaysia' itu meski ia ditolong dan dibantu oleh sepuluh imperialis sekalipun!" (*Tavip,* hlm. 34).

5. Sjarat Pelaksanaan Politik Luarnegeri.

Politik luarnegeri kita jang sudah tepat sekarang hanja dapat dilaksanakan dengan tepat pula, djika kita tidak henti²nja mentjiptakan dan mengkonsolidasi sjarat² jang diperlukan untuk itu jaitu :

Pertama, persatuan nasional revolusioner berporoskan Nasakom didalam negeri. Inilah kekuatan utama untuk mentjiptakan empat sjarat lainnja.

Kedua, front internasional anti-imperialis jang kuat (front NEFO).

Ketiga, bebas atau soverein dalam politik, berdiri diatas kaki sendiri dalam ekonomi dan berkepribadian dalam kebudajaan. Selama dibidang ekonomi kita belum berdiri diatas kaki sendiri, masih banjak hutang dan masih tergantung dari luarnegeri, selama itu kebebasan kita dalam politik dan kepribadian kita dalam kebudajaan akan terganggu. Sebagai tjontoh dapat disebut bahwa dilihat dari segi prinsip politik luarnegeri kita, kita harus berhubungan jang mesra dengan Republik Demokrasi Djerman (RDD) sebagai negara NEFO, tetapi karena ketergantungan dibidang ekonomi, kita lebih mesra dengan Republik Federasi Djerman (RFD) jang termasuk OLDEFO. Dengan RDD kita hanja ada hubungan Konsulat Djenderal sedang dengan RFD hubungan Kedutaan Besar.

Keempat, mengikutsertakan Rakjat dalam kegiatan politik luarnegeri. Pemerintah selamanja akan berhasil dalam politik luarnegeri djika pemerintah dengan sadar menggunakan sistim konsultasi dengan Rakjat melalui DPR-GR dan organisasi² Rakjat.

Kelima, pelaksana[2] politik luarnegeri jang Manipolis, sesuai dengan perintjian DPA tentang Manipol, bahwa soal realisasi sangat tergantung pada orang[2] jang diberi tugas untuk melaksanakannja.

Kelima sjarat ini harus ditjiptakan dan dikonsolidasi terus-menerus, karena hanja dengan sjarat[2] ini politik luarnegeri kita jang sudah tepat sekarang akan dapat dilaksanakan dengan tepat dan sukses besar.

Mengenai sjarat kelima, tentang arti penting dari pelaksana[2] baiklah diingat perumusan DPA tentang hal ini ketika DPA memerintji Manipol : „Walaupun Manifesto Politik adalah sangat penting karena telah mendjawab persoalan[2] pokok revolusi, dan telah mengemukakan usaha[2] pokok untuk menjelesaikan revolusi Indonesia, tetapi realisasinja sangat tergantung pada orang[2] jang diberi tugas untuk melaksanakannja". (*Tubapi,* hlm. 93).

Bung Karno sendiri seringkali mengatakan „Ten slotte beslist de mens" (Pada achirnja manusialah jang menentukan).

Oleh karena itu, para pembantu Presiden dibidang politik luarnegeri, baik jang di Deparlu maupun jang di Perwakilan[2] RI di luarnegeri, harus benar[2] mendjaga agar pelaksana[2] politik luarnegeri bersih dari unsur[2] partai terlarang dan haruslah patriot dan Manipolis sedjati, jang sepenuhnja setudju dengan garis[2] politik luarnegeri RI dewasa ini. Dan tepatlah apa jang disimpulkan dalam *Membangun Dunia Kembali,* bahwa : „Perlu diadakan retooling dalam dinas diplomatik Republik Indonesia terhadap aparatur[2] pelaksana politik luarnegeri, jang suka berkompromi dengan imperialisme, birokrat[2] jang berdjiwa kintel jang konservatif reaksioner dalam soal politik luarnegeri, jang tidak berdjiwa Manipol-Usdek" *(Tubapi,* hlm. 292).

KESIMPULAN

Perkembangan dunia dewasa ini ditandai oleh 4 kontradiksi dasar. Rakjat[2] diseluruh dunia, di-negeri-negeri kubu sosialis, dinegeri jang baru merdeka di Asia, Afrika dan Amerika Latin, dan di-negeri[2] dimana kaum imperialis masih memegang kekuasaan negara, dewasa ini se-

dang giat sekali, lewat berbagai bentuk perdjuangan, menjelesaikan kontradiksi² ini.

Arah perkembangan dunia dan perspektif perdjuangan Rakjat sedunia adalah baik dan gemilang, jaitu dunia baru, dunia sosialis, dunia jang bebas dari l'exploitation de l'homme par l'homme.

Asia, Afrika dan Amerika Latin, mengingat kechususan² perdjuangan Rakjat dan lemahnja matarantai imperialisme di-benua² ini, mengambil kedudukan jang chas dalam perdjuangan universil menggempur imperialisme dunia. Asia, Afrika dan Amerika Latin merupakan poros dari segenap kekuatan baru jang sedang tumbuh, poros NEFO.

Sesudah Perang Dunia II, Amerika Serikat muntjul sebagai negara kapitalis jang terkuat dan menduduki posisi jang dominan dalam dunia kapitalis. Amerika Serikat telah mendjadi pusat reaksi dunia dan agresi. Tjiri² chusus jang ada pada AS dalam perkembangan dunia kapitalis menjebabkan bahwa AS dewasa ini merupakan poros OLDEFO. Sistim kolonial daripada imperialisme dunia mengalami proses keruntuhan dan kehantjuran.

Rakjat di-mana² didunia sekarang sedang bangkit melakukan perdjuangan revolusioner menggempur imperialisme jang kepalanja adalah AS. Pukulan² kuat dan bertubi² jang diberikan oleh perdjuangan Rakjat revolusioner ini membikin AS makin terdesak kesudut dan terisolasi.

Dalam perdjuangan revolusioner ini, Asia Tenggara mengambil tempat jang istimewa. Tingkat perdjuangan Rakjat² jang tinggi didaerah ini dalam melawan agresi, intervensi dan subversi kaum imperialis jang dikepalai oleh AS membikin Asia Tenggara mendjadi pusat teleng kontradiksi² dunia. Kemenangan revolusi Asia Tenggara akan mengakibatkan kebobolan jang besar dalam benteng imperialisme dunia, dan ini berarti bandjirnja revolusi dunia, berarti sumbangan jang besar bagi pembangunan dunia kembali.

Revolusi Indonesia memainkan peranan jang penting dalam gerakan revolusioner membobol perkubuan imperialisme dunia di Asia Tenggara. Revolusi Indonesia jang sukses akan merupakan mertjusuar tidak sadja bagi perdjuangan kemerdekaan penuh dari Rakjat² Asia Tenggara, tetapi djuga bagi perdjuangan² revolusioner Rakjat² di Asia, Afrika dan Amerika Latin pada umumnja.

Untuk mensukseskan revolusi Indonesia adalah perlu dan penting sekali, dan adalah satu keharusan untuk djuga mendjalankan politik luarnegeri jang Manipolis. Dan untuk mendjalankan dengan konsekwen politik luarnegeri jang Manipolis perlu dipenuhi sjarat² tertentu, terutama sjarat politik jang dapat lebih memperkuat front nasional jang berporoskan Nasakom dan dapat lebih memperkokoh front internasional anti-imperialisme, untuk revolusi, kemerdekaan nasional bangsa² dan perdamaian dunia.

ISI

halaman